

**PEMBACAAN KONTEMPORER MUHAMMAD ABID AL-JABIRI ATAS
TRADISI ISLAM (ANALISIS KONSEP BID'AH)**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama Pada Prodi Aqidah Dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Palu*

Oleh :

HANAN ASSAGAF
NIM: 15.2.06.0001

**PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, Penulis yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan skripsi dengan judul “PEMBACAAN KONTEMPORER MUHAMMAAD ABID AL-JABIRI ATAS TRADISI ISLAM (Analisis Konsep Bid’ah)” benar adalah hasil karya penulis sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan atau plagiat, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 22 Oktober 2019 M.
17 Rabiul Awal 1441H.

HANAN ASSAGAF
NIM. 152060001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “PEMBACAAN KONTEMPORER MUHAMMAAD ABID AL-JABIRI ATAS TRADISI ISLAM (Analisis Konsep Bid’ah)” oleh Hanan Assagaf NIM: 152060001, mahasiswi Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah untuk diujikan di hadapan dewan penguji.

Palu, 2 September 2019 M.
2 Muharram 1441H.

Pembimbing I.

Pembimbing II.

Dr. H. Lukman S. Tahir, M.Ag
NIP. 1965091 199603 1 0001

Darlis, Lc., M.S.I
NIP. 198507152015031007

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Mahasiswi Hanan Assegaf, NIM 15.2.06.0001 dengan judul “Pembacaan Kontemporer Muhammad Abid Al-Jabiri Atas Tradisi Islam (Analisis Konsep Bid’ah)” yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu pada 1 Rabi’ul Akhir 1441 H/28 November 2020 Miladiyah, dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Agama pada Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam dengan beberapa perbaikan.

Palu, 28 November 2019 M.
1 Rabi’ul Akhir 1441H.

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda
Ketua	Drs. Mansur Mangasing, M.Sos.I.	
Penguji I	Dr. H. Saude, M.Pd.	
Penguji II	Hj. Nurhayati, S.Ag., M.Fil.I.	
Pembimbing I	Dr. H. Lukman S. Tahir, M.Ag	
Pembimbing II	Darlis, Lc., M.S.I	

Mengetahui

Dekan

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Ketua

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Dr. H. Lukman S. Tahir, M.Ag
NIP. 1965091 199603 1 0001

Drs. Mansur Mangasing, M.Sos.I
NIP. 195612311980031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji penulis haturkan kehadirat Allah swt yang atas segala rahmat, nikmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya serta skripsi ini. Shalawat beriringan salam disampaikan kepada Nabi Muhammad saw., keluarga serta para sahabat nya, yang merupakan suri tauladan bagi seluruh umat manusia.

Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis menerima banyak bantuan dari berbagai pihak, sehingga dapat terselesaikan atas izin-Nya. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil, khususnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Umi Khadijah Bin Yahya dan Aba Husein Assegaf (almarhum) yang telah membesarkan dan mendidik penulis dengan kasih sayang, dan membiayai penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar hingga saat ini. Semoga Allah menganugrahkan ketenangan jiwa, kebahagiaan, dan keselamatan serta kesehatan bagi mereka.
2. Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, yang telah banyak menyumbang tenaga dan pikirannya dalam membina perguruan tinggi sehingga dapat menghasilkan sarjana yang memiliki kualitas dan daya saing tinggi yang berguna bagi agama, bangsa dan Negara.

3. Dr. H. Lukman S. Tahir., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, yang telah banyak membantu dan membimbing penulis selama ini dalam bidang akademik.
4. Dr. Rusdin, M.Fil.I. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Mokh. Ulil Hidayat, S.Ag., M.Fil.I selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum Perencanaan Keuangandan Dr. Syamsuri S.Ag, M.Ag., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, yang telah banyak membimbing penulis selama ini dalam bidang akademik.
5. Drs. H. Mansur Mangasing M.Sos.I. selaku ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam dan Darlis Lc., M.S.I. selaku sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang terus memberikan perhatian penuh kepada penulis, membimbing, mendorong , serta member semangat kepada penulis dalam menyusun skripsi.
6. Dr. H. Lukman S. Tahir., M.Ag. selaku Pembimbing I dan Darlis Lc., M.S.I. selaku Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing, memberikan masukan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
7. Bapak/Ibu Dosen IAIN Palu yang telah mendarmabaktikan ilmunya kepada penulis selama proses studi berlangsung, baik secara teoritis maupun aplikatif, dan bagian Akmah beserta seluruh stafnya yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih.

8. Paman penulis Nasim Taha S.Pd., M.Pd yang tanpa lelah memotivasi dan membantu penulis dalam menyusun skripsi ini.
9. Saudara-saudara serta sahabat TRISDA IAIN Palu yang terus menyemangati, dan memberikan sumbangsi pemikiran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat se-angkatan pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, terimakasih atas bantuan kepada penulis dan segala pengalaman yang sangat berharga dan tak terlupakan. Semoga penulis diberi kesempatan untuk membalas jasa-jasa kalian dan semoga Allah swt memberkahi kita semua disetiap langkah kehidupan.

Dengan kesadaran penuh, skripsi ini tentunya banyak kekurangan-kekurangan yang perlu dikoreksi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dan kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi para pembaca. Amin.

Palu, 11 November 2019 M
7 Rabiul Awal 1441 H

Penulis

HananAssagaf
NIM. 15.2.06.0001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK	vi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Penegasan Istilah.....	6
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian.....	18
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II. RIWAYAT MUHAMMAD ABID AL-JABIRI	23
A. Biografi Muhammad Abid al-Jabiri	23
B. Konsep Trilogi Nalar Arab	25
C. Tokoh-Tokoh yang Mempengaruhi Pemikiran al-Jabiri.....	28
D. Karya-karya Muhammad Abid al-Jabiri	32
BAB III. BASIS FILOSOFIS PEMBACAAN KONTEMPORER	
AL-JABIRI.....	36
A. Epistemologi Kontemporer	36
B. Strukturalisme	39
C. Dekonstruksi	43
BAB IV. PEMBACAAN KONTEMPORER AL-JABIRI ATAS	
TRADISI ISLAM.....	45
A. Tinjauan Umum Tentang Bid'ah dalam Islam.....	45
B. Pembacaan Kontemporer al-Jabiri Terhadap konsep Bid'ah.....	54
C. Implikasi Pembacaan Kontemporer al-Jabiri Terhadap Kebangkitan Islam	60
BAB V. PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran-saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	68
RIWAYAT HIDUP	72

ABSTRAK

Nama : Hanan Assagaf
NIM : 15.2.06.0001
JudulSkripsi : **Pembacaan Kontemporer Muhammad Abid Al-Jabiri
Atas Tradisi Islam (Analisis Konsep Bid'ah)**

Skripsi ini membahas pemikiran al-Jabiri tentang pembacaan kontemporer Muhammad Abid al-Jabiri atas tradisi Islam, khususnya pada pembahasan tentang bid'ah. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana konsep bid'ah dalam pembacaan kontemporer Abid al-Jabiri dan untuk mengetahui bagaimana implikasi pembacaan kontemporer terhadap kebangkitan Islam. Rumusan pokok masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana pembacaan kontemporer Muhammad Abid Al-Jabiri atas tradisi Islam?. Adapun sub masalahnya adalah; 1) Bagaimana konsep bid'ah dalam Islam?; 2) Bagaimana konsep bid'ah dalam pembacaan kontemporer Muhammad Abid Al-Jabiri?; 3) Bagaimana signifikansi pembacaan kontemporer atas tradisi terhadap kebangkitan Islam?. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), penelitian pustaka adalah salah satu bentuk penelitian kualitatif, menggunakan metode pendekatan struktural, dan teknik analisis data menggunakan metode induktif dan deskriptif.

Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu bid'ah menurut bahasa adalah segala hal yang baru. Menurut syari'at bid'ah adalah cara beragama yang dibuat-buat yang menandingi sesuatu yang ada didalam syariat dengan maksud berlebihan dalam beragama. Kemudian, untuk mengkritisi sebuah tradisi, al-Jabiri menggunakan dua langkah. Langkah pertama 'objektivitas' yaitu terwujudnya pemisahan antara sang subjek dan objek kajian, dan langkah ini menggunakan pendekatan strukturalis, analisis sejarah, kritiki deologi. Langkah kedua 'kontinuitas' yaitu menghubungkan sang pembaca dengan objek bacaannya dengan menggunakan rasionalitas. Menurut al-Jabiri, bid'ah yang ditentang oleh Islam adalah hal-hal baru dan inovatif dalam masalah agama yang diniatkan dengan tujuan ibadah. Adapun kreasi dan inovasi manusia sendiri yang ditujukan untuk kepentingan dan kemaslahatannya, itu tidak masuk dalam kategori bid'ah. Tentunya sebagai seorang pemikir dan filsuf, al-Jabiri telah memberikan kontribusi pemikirannya terhadap tradisi (*turats*) atau pemikiran Islam pada umumnya. Pemetaan yang dilakukan al-Jabiri terhadap epistemologis dan ideologi yang berkembang di dunia Arab memberikan warna baru dan cirri khas tersendiri, al-Jabiri mengajak kita untuk dapat bersikap dan berfikir secara kritis atas apa yang dianggap sebaagai "rujukan" dan "cara merujuk"-nya. Hal yang dibutuhkan adalah mengkombinasikan antara "kritik masa lalu" agar terhindar dari manipulasi sejarah untuk kepentingan sekarang, dan juga "kritik kata masa kini" agar tidak muncul upaya penegasan identitas serta apologi dalam berhadapan dengan konsep-konsep Barat yang dianggap asing.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegagalan kebangkitan Islam nampaknya menjadi latar belakang bagi lahirnya berbagai pemikiran dari para pemikir (Arab) Islam pada waktu belakangan. Dalam beberapa dekade terakhir ini, berbagai tokoh dan pemikir muslim bermunculan menyuarakan bagaimana semestinya kebangkitan Islam dimulai, apa sebab-sebab kemunduran Islam, dan bagaimana semestinya kemajuan dan pembaharuan itu dilakukan. Pemikir-pemikir muslim mempersoalkan kembali warisan kebudayaan dan intelektual atau pemikiran Islam yang menjadi sebab stagnasi dan kegagalan kebangkitan Islam.¹ Al-Jabiri adalah salah satu tokoh yang paling antusias melakukan kritik terhadap tradisi Islam, melalui proyek Trilogi “Kritik Nalar Arab”.

Keperhatian Al-Jabiri terhadap keterpurukan bangsa Arab dan gagalnya upaya kebangkitan Islam pada umumnya, mendorongnya melakukan *research* guna mengetahui sebab-sebab kegagalan ini.² Al-Jabiri merasa tidak puas dengan usaha pembaharuan yang dilakukan oleh intelektual muslim seperti gerakan *salaf*, yang menurutnya mereka terlalu mengagungkan pencapaian masa silam sehingga

¹ Muhammad Abed Al-Jabiri, *Taqwin al-‘Aqal al-‘Arabi*, terj. Imam Khorri, *Formasi Nalar Arab* (Yogyakarta: IRCISoD, 2003) h. 6.

² Dicky Wiranto, “Wacana Rekonstruksi Turas (Tradisi) Arab Menurut Muhammad Abid AL-Jabiri dan Hasan Hanafi.” *Islam Futura* 11, no. 1 (Agustus 2011): h. 69.

cenderung mengabaikan realitas sosial masyarakat.³ Analisis akhir dari penelitian Al-Jabiri menyimpulkan bahwa faktor utama yang menyebabkan kegagalan kebangkitan Islam adalah karena upaya kebangkitan itu menyimpang dari mekanisme yang semestinya. Al-Jabiri berkeyakinan bahwa mekanisme kebangkitan yang diawali dengan seruan yang berpegangan kepada tradisi (*turats*), atau tepatnya kembali kepada “prinsip-prinsip dasar,” bukan dalam pengertian menjadikan “prinsip dasar” dari masa lalu sebagai landasan kebangkitan yang dihadirkan sebagaimana adanya, tetapi sebagai dasar untuk melakukan kritik terhadap masa kini dan terhadap masa lampau yang lebih dekat, kemudian melompat ke masa depan. “Prinsip-prinsip dasar” dari masa lalu yang jauh itu kemudian diinterpretasikan dalam format yang relevan dengan nilai-nilai baru.⁴

Salah satu dari sekian banyak concern al-Jabiri terhadap tradisi Islam adalah masalah bid’ah. Bid’ah adalah salah satu problem besar yang mengancam persatuan dan kesatuan umat Islam. Dalam beberapa tahun ini, kata bid’ah sering terdengar, dan digunakan untuk memberi label saudara-saudara yang seiman (sesama muslim) sehingga sebagian umat Islam mengklaim saudara yang seiman sebagai kelompok sesat (ahli bid’ah). Kasus yang mudah kita cermati, misalnya maraknya umat Islam yang saling bermusuhan dan saling mencurigai sesama

³ Nurfitriani Hayati, “*Epistimologi Pemikiran Islam ‘Abed Al-Jabiri dan Implikasinya bagi Pemikiran Keislaman.*” *Islam Realitas* 3, no. 1 (1 Januari-Juni 2017): h. 69.

⁴Muhammad Abed Al-Jabiri, *Taqwin al-‘Aqal al-‘Arabi*, h. 6-7.

mereka dengan menggunakan masalah bid'ah. Dalam beberapa aktivitas ibadah maupun sosial, beberapa kelompok-kelompok dalam Islam saling mengklaim aktivitas masing-masing sebagai yang paling benar dan sesuai dengan ajaran Islam. Di Pakistan, Irak, dan Iran, misalnya, masalah bid'ah telah menyulut perang saudara berdarah antarumat Islam. Setiap kelompok selalu bersikeras mempertahankan argumennya mengenai bid'ah. Sehingga menganggap siapapun yang bertentangan dengannya adalah salah, dan yang sepakat dengannya adalah benar, serta tidak ada toleransi terhadap orang yang memahaminya dengan cara dan makna yang berbeda. Dalam konteks ini, nilai-nilai baru dalam yang muncul dalam kehidupan masyarakat kerap kali menjadi perdebatan di kalangan pemikir-pemikir muslim, apakah nilai-nilai baru atau hal-hal baru tersebut masuk dalam kategori bid'ah yang sesat atau tidak. Jika segala inovasi yang dilakukan selalu dikaitkan atau dikatakan bid'ah, maka akan membuat pemikiran umat muslim menjadi terisolasi, takut menginterpretasikan nilai-nilai baru yang akan menghambat terjadinya kebangkitan dan kemajuan.

Penting untuk menyikapi perdebatan yang sering terjadi dikalangan masyarakat mengenai konsep bid'ah, apakah setiap bid'ah itu pasti sesat? Yang pada umumnya masyarakat masih belum banyak memahami tentang bid'ah, kebanyakan masyarakat hanya mengetahui atau membaca hanya dari satu konsep tentang bid'ah, tanpa memperhatikan atau memahami pendapat lain yang sesungguhnya juga berdasarkan dalil-dalil dari sumber yang sama. Melihat

adanya fenomena perbedaan masyarakat dalam menghadapi tradisi khususnya memahami istilah bid'ah yang sering memicu konflik, maka sekiranya diperlukan suatu metode atau cara bagaimana membaca atau menyikapi masalah-masalah yang lama maupun yang sedang terjadi, melakukan kajian hadis yang berkaitan dengan bid'ah. Karena memang yang dijadikan dasar pemaknaan bid'ah oleh kelompok-kelompok dalam umat Islam adalah hadis "*kullu bid'atin dhalalah*".

Berangkat dari latar belakang di atas penulis ingin menjelaskan bagaimana pembacaan kontemporer oleh al-Jabiri terhadap konsep bid'ah, dengan menggunakan tawaran metodologi al-Jabiri.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka rumusan pokok masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah "bagaimana pembacaan kontemporer Muhammad Abid Al-Jabiri atas tradisi Islam? Adapun sub masalahnya adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep bid'ah dalam Islam?
- b. Bagaimana konsep bid'ah dalam pembacaan kontemporer Muhammad Abid Al-Jabiri?
- c. Bagaimana implikasi pembacaan kontemporer terhadap kebangkitan Islam?

2. Batasan Masalah

Agar pembahasan skripsi ini lebih terarah, maka penulis perlu mengemukakan batasan masalah yakni penulis hanya fokus membahas tentang konsep bid'ah dalam pembacaan kontemporer Muhammad Abid Al-Jabiri atas tradisi Islam.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Dari uraian rumusan masalah di atas maka dapat ditarik beberapa tujuan penelitian skripsi ini. Adapun tujuan penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana konsep bid'ah dalam Islam.
- b. Untuk mengetahui bagaimana konsep bid'ah dalam pembacaan kontemporer Abid Al-Jabiri.
- c. Untuk mengetahui bagaimana implikasi pembacaan kontemporer terhadap kebangkitan Islam.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi umat Islam dan masyarakat secara umum tentang konsep bid'ah dalam Islam, tawaran metodologi al-Jabiri dalam menyikapi tradisi, dan implikasi dari pemikiran al-Jabiri terhadap kebangkitan Islam.

- b. Penyusun berharap hasil penelitian ini secara teoritis dapat menambah khasanah ilmu dan pengetahuan dan menjadi bahan diskusi lebih lanjut dikalangan akademis, khususnya mahasiswa IAIN Palu maupun praktisi.
- c. Untuk mengembangkan wawasan dan kreatifitas penulis dalam bidang penelitian.

D. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman yang tidak dikehendaki dalam penelitian, maka perlu dikemukakan penegasan judul sebagai berikut :

1. Pembacaan

Berasal dari kata baca. Pembacaan adalah proses, cara, perbuatan membaca.⁵ Dalam hal pembacaan kontemporer al-Jabiri terhadap tradisi di sini, pembacaan berarti cara membaca tradisi dalam konteks modernitas.

2. Kontemporer

Kontemporer adalah pada waktu yang sama; semasa; sewaktu.⁶ Intinya kontemporer itu memiliki sifat kekinian, modern atau lebih tepatnya adalah sesuatu yang samadengan kondisi waktu yang sama atau saat ini.

⁵<https://jagokata.com/arti-kata/pembacaan.html>. Diakses pada hari Rabu 13 November 2019 pukul 17.56.

⁶ Departemen pendidikan Nasional dan Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 591.

3. Tradisi Islam

Tradisi mempunyai dua pengertian di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu, 1) adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat 2) penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.⁷

Pengertian Tradisi atau kebiasaan menurut Wikipedia adalah sesuatu yang sudah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang disampaikan, diteruskan atau yang masih dilakukan dari generasi ke generasi baik yang tertulis maupun (sering kali) lisan.⁸

Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Berpedoman kepada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah swt.⁹ Secara istilah, Islam mempunyai makna penyerahan diri, tunduk dan patuh terhadap perintah Allah serta menerima dengan ikhlas terhadap apa yang telah menjadi ketentuan dan hukum-hukum dari Allah swt.¹⁰

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi Islam adalah segala sesuatu yang hadir dan menyertai kekinian Islam baik dari masa lalu, masa sekarang, maupun masa yang akan datang, yang secara

⁷Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1208.

⁸“Tradisi”, *Wikipedia*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi> (Kamis, 4 April 2019).

⁹Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, h. 444.

¹⁰“Islam”, *Wikipedia*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Islam> (Kamis, 4 April 2019).

mendasar berkaitan dengan aspek pemikiran dalam peradaban Islam, mulai dari syari'at, bahasa, sastra, seni, filsafat, tasawuf, dan lainnya.

4. Bid'ah

Bid'ah berasal dari bahasa Arab yang berarti perbuatan yang dikerjakan tidak menurut contoh yang sudah ditetapkan, termasuk menambah atau mengurangi ketetapan. Secara linguistik, istilah ini memiliki arti inovasi, pembaruan, atau doktrin sesat.¹¹

5. Al-Jabiri

Muhammad Abid Al-Jabiri dilahirkan di Fejj, Maroko Tenggara, tahun 1936. Muhammad Abid Al-Jabiri sebagai salah satu intelektual yang menawarkan pemikirannya bagi kebangkitan Islam di dunia modern sejajar dengan tokoh-tokoh seperti Sayyid Quthb, Hassan Al-Bana, Hichem Djait, Hassan Hanafi, dan lain-lain. Muhammad Abid al-Jabiri meninggal pada tanggal 3 Mei 2010 di Casaablanca dalam usia 75 tahun.

E. Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian yang pernah ditulis berkenaan dengan tema pembacaan kontemporer atas tradisi Islam diantaranya:

Pertama, "Formasi Nalar Arab", karya Muhammad Abid Al-Jabiri yang diterjemahkan oleh Imam Khoiri. Dalam buku ini mengusung wacana interreligius baru atas khazanah tradisi Islam, mulai dari bahasa, *balaghah*, fiqh, kalam, filsafat hingga tasawwuf, yang sepenuhnya menuntut wacana Islam

¹¹"Bid'ah," *Wikipedia*, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bid'ah> (Minggu, 8 Juli 2019).

sebagai sebuah *system/episteme*. Buku ini membahas tentang tawaran epistemologi oleh Al-Jabiri. Epistemologis Nalar Arab dianggapnya sebagai “titik kunci” untuk kebangkitan Islam bukan hanya di wilayah Arab, tetapi seluruh dunia. Di sini al-Jabiri juga membahas nalar-nalar yang berkembang dan mendominasi di dunia Arab, serta elemen-elemen yang membentuk nalar *bayani*, *‘irfani*, dan *burhani*, kemudian beliau menjelaskan kekurangan dan kelebihan dari nalar-nalar tersebut.¹²

Kedua, “Post-Tradisionalisme Islam”, buku ini merupakan himpunan dari terjemahan dari beberapa artikel al-Jabiri yang dianggap penting. Pengumpul dan penerjemahnya adalah Ahmad Baso. Di dalam buku ini membahas tentang relevansi tradisi dalam pemikiran Islam kontemporer, bagaimana tradisi sebagai konsep ideologi, karakteristik hubungan bahasa dan pemikiran dalam tradisi Islam, berbagai kontribusi dari filosof Islam, problem Islam dan modernitas, yang paling penting di dalam buku ini membahas tawaran metodologi al-Jabiri dalam membaca tradisi Islam, kemudian masuk pada pengaplikasian tawaran metodologi dari al-Jabiri pada beberapa masalah dalam Islam, seperti bid’ah, pembagian harta warisan, dan doktrin *al-ushul al-khamsah* aliran Muktazilah.¹³

Ketiga, tesis yang berjudul “Muhammad ‘Abid Al-Jabiri (Studi Pemikiran Tentang Tradisi/Turats)”. Dalam tesis ini ada dua hal penting yang harus

¹² Muhammad Abed Al-Jabiri, *Taqwin al’Aql al-‘Arabi*, ter. Imam Khoiri, *Formasi Nalar Arab*, (Yogyakarta: IRCISoD, 2003).

¹³ Muhammad Abed Al-Jabiri, *Pos- Tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso, (Yogyakarta: LKiS, 2000).

diperhatikan. *Pertama* bahwa tradisi adalah sesuatu yang menyertai kekinian kita, yang tetap hadir dalam kesadaran atau ketidaksadaran kita, kehadirannya tidak sekedar sisa-sisa masa lalu melainkan sebagai masa lalu dan masa kini yang menyatu dan bersenyawa dengan tindakan dan cara pikir kaum muslimin. Maka tradisi bukan hanya yang tertulis dalam buku-buku karya para pemikir yang tersusun di rak-rak perpustakaan, melainkan realitas sosial kekinian kaum muslimin itu sendiri. *Kedua* tradisi yang mencakup kemanusiaan yang lebih luas seperti pemikiran filsafat dan sains. Al-Jabiri sangat memfokuskan tradisi untuk kelangsungan proyek kebangkitan Islam, penelitian ini mencoba mengungkap dan menerangkan lebih mendalam mengenai tradisi yang ada dalam gagasan al-Jabiri.¹⁴

Keempat, disertasi yang berjudul “Pemikiran Muhammad Abid al-Jabiri tentang Turath”, kesimpulan sementara penelitian ini adalah bahwa kebangkitan peradaban Arab-Islam hanya dimungkinkan jika ia berpijak diatas prinsip-prinsip *turats* yang kokoh dan dibaca secara kritis dan dinamis. Kesimpulan ini memperkuat pendapat Muhammad Abid al-Jabiri, Hassan Hanafi, dan Muhammad Arkoun dengan beberapa catatan kritis. Ketiganya berpendapat bahwa *turats* Arab-Islam adalah kejayaan masa lalu yang harus didekonstruksi yang kemudian dijadikan pijakan untuk kebangkitan peradaban Arab-Islam. Kesimpulan ini sekaligus menolak pendapat Thaha Husein sebagai Modernis-

¹⁴Supaat Eko Nugroho, “Muhammad Abid Al-Jabiri (Studi Pemikirannya Tentang Tradisi/Turats)”, *Thesis*, tidak diterbitkan (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008).

Liberal, yang menjadikan keseluruhan bahan-bahan Barat untuk memahami *turats* dan syarat kebangkitan Islam; pendapat Sayyed Qutb sebagai Neo-Revivalis Islam, yang menolak seluruh metode Barat dalam memahami *turats* dan syarat kebangkitan Islam; serta pendapat Sayyed Hossein Nasr dan Sayyed Muhammad Naquib al-Attas sebagai Neo-tradisionalis Islam, yang mengatakan bahwa hanya perlu menyatakan ulang *turats* masa lalu yang sudah mapan sebagai syarat kebangkitan Islam.¹⁵

Kelima, artikel dari Izzuddin Washit yang berjudul “Dilema Tradisi dan Modernitas Telaah Atas “Kritik Nalar Arab” Muhammad Abid Al-Jabiri”. Di dalam artikel ini membahas tentang bagaimana al-Jabiri yang mendominasi pemikirannya terhadap kritik nalar Arab. Pemikirannya tersebut lahir dari keresahan dan kekhawatiran al-Jabiri terhadap keterbelakangan Arab dan dunia Islam pada realitas sekarang ini, al-Jabiri menaawarkan metodologi baru sebagai alat untuk keluar dari kemerosotan dan bisa bangkit. Al-Jabiri membedakan tradisi yang mendapatkan rujukannya pada masa *tadwin* tersebut sebagai bagian dari tradisi Islam-Arab dengan tradisi lain yang merujuk pada bangkitnya *Renaissance* Eropa (modernitas). Jurang pemisah antara “yang ada di sana” (tradisi masa lalu kita) dan “yang ada di sini” (peradaban Barat saat ini) kian bertambah lebar dan curam. Kondisi ini menurut al-Jabiri, membuat sebagian dari kita rindu kepada romantisme masa lalu kita, namun pada saat yang samaterdapat

¹⁵ Abdul Mukti, “*Pemikiran Muhammad Abid al-Jabiri tentang Turath*”. Disertasi Tidak Diterbitkan. (Jakarta: Fakultas Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2014).

keinginan untuk melepaskan diri dan putus hubungan dengan tradisi itu. Inilah kata al-Jabiri, yang telah memunculkan “kesadaran yang terbelah” masyarakat Arab. Terbelah antara faktor-faktor subjektif dan objektif, antara beban ideologis dalam kesadaran orang Arab dan kenyataan sejarah objektif mereka yang kian jauh dari momen kemajuan peradaban modern yang diimpikan. Tarik menarik dari dua kecenderungan tradisi dan modernitas ini, menurut al-Jabiri, semestinya dijadikan momen bagi terwujudnya masa *tadwin* yang baru, dengan ukuran, standar-standar, dan pencerahan-pencerahan yang baru pula, dengan satu prinsip: “modernisasi” (pembaruan pemikitan) mengharuskan dipenuhinya prasyarat “tradisionalisasi” (kembali ke tradisi), demikian juga sebaliknya, “tradisionalisasi” mengharuskan dipenuhinya proses “modernisasi”.¹⁶

Keenam, “Strukturalisme dan Perkembangannya” makalah dari Rahmathias Jusuf ini membahas mengenai perkembangan strukturalisme yang berawal dari ilmu linguistik modern yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure, kemudian dalam makalah ini juga membahas epistemologi strukturalisme dan perkembangannya, kemudian mendeskripsikan beberapa teori yang mendasari kajian epistemologi strukturalisme. Epistemologi strukturalisme adalah strukturalisme yang dilatarbelakangi oleh aliran linguistik yang di perkenalkan oleh Saussure, sehingga dari berbagai kalangan tokoh seperti Levi Strauss,

¹⁶Izzuddin Washit, “Dilema Tradisi dan Medernitas Telaah Atas “kritik Nalar Arab” Muhammad Abid Al-Jabiri,” Jurnal Khatulistiwa 3, no. 2 (September 2013).

Jacques Lacan, Roland Barthes, Louis Althusser, menjadikan prinsip-prinsip Saussure sebagai dasar berpikir.¹⁷

Ketujuh, “Dekonstruksi Jaques Derrida sebagai Strategi Pembacaan Teks Sastra”. Artikel ini membahas dua masalah utama, yaitu *pertama*, gagasan-gagasan kunci dekonstruksi Derrida. *Kedua*, dekonstruksi sebagai strategi pembacaan teks sastra. Gagasan-gagasan kunci dekonstruksi adalah 1) *difference*, 2) tilas, 3) suplemen, 4) teks, 5) iterabilitas, 6) ketiadaan putusan, 7) diseminasi. Sebagai strategi pembacaan, dekonstruksi berpijak pada asumsi dasar bahwa bahasa ditandai instabilitas, tidak ada metode yang bisa menafsirkan teks secara tuntas, dan keterbatasan kemungkinan pembacaan teks. Pola minimal tahapan pembacaan dekonstruksi adalah 1) rekonstruksi, 2) dekonstruksi 3) reinkripsi. Kemungkinan hasil pembacaan dekonstruksi dapat berupa 1) invensi, 2) “yang lain”, atau 3) teks mendekonstruksi dirinya sendiri.¹⁸

Kedelapan, Menelisik Konsep Bid’ah dalam Perspektif Hadits”, artikel dari Muhammad Arabiy ini membahas dan menganalisis konsep sunnah dan bid’ah dalam perspektif hadis Nabi Muhammad saw., tanggapan nabi terhadap perkara-perkara baru, dan pandangan *khulafau rasyidin* terhadap perkara-perkara baru. Nampak ada beberapa kasus yang terjadi pada zaman Rasulullah maupun setelahnya, ada dari para sahabat yang membuat inovasi dalam peribadatan, tetapi

¹⁷Rahmathias Jusuf, “Strukturalisme dan Perkembangannya” (Makalah Program Studi Pasca Sarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, 2017).

¹⁸ Marcelus Ungkang, “Dekonstruksi Jaques Derrida sebagai Strategi Pembacaan Teks Sastra,” *Jurnal Pendidikan Humaniora* 1, No. 1 (Maret 2013).

dalam peribadatan (praktik) yang tidak pernah dilakukan oleh nabi dan tidak pernah diperintahkan untuk melakukannya. Meskipun demikian, nabi menerimanya dan memberkan apresiasi yang tinggi karena hal-hal baru tersebut sesuai dengan ajaran Islam. Makna di atas menjadi lebih jelas dengan sikap Rasulullah dan para sahabat sesudahnya dalam menghadapi setiap hal baru. Ternyata tidak semuanya ditolak atau dianggap sesat. Jika hal baru itu sesuai dengan ajaran Islam, meskipun sumbernya dari dalil atau petunjuk yang umum dan Nabi tidak pernah mengerjakannya dan juga tidak pernah memerintahkan secara khusus, maka itu tidak termasuk bid'ah. Apalagi jika hal baru itu merupakan suatu kebaikan dan kemaslahatan. Sebaliknya, jika hal baru itu bertentangan dengan ajaran Islam, seperti bertentangan dengan akidah Islam, atau bisa menyebabkan kemudharatan, maka itulah yang dinamakan bid'ah, yang di dalam hadis Nabi disebut sesat.¹⁹

Kesembilan, "Hadits Tentang Bid'ah". Skripsi ini membahas tentang pentingnya meninjau kembali makna bidah yang telah bergeser dan berkembang saat ini, melihat realitas yang ada, pembahasan bid'ah hanya cenderung menguatkan dan menyesuaikan pada prinsip-prinsip yang dipegang oleh satu golongan atau kelompok. Hasil dari penelitian tentang masalah bid'ah tersebut dapat disimpulkan bahwa, 1) hadis *kullu bid'atin dalalah* jika diyakini dengan literal, maka pemahaman ini akan terasa ekstrem. Karena sangatlah tidak

¹⁹Muhammad Araby, "Menelisik Konsep Bid'ah dalam Perspektif Hadits," Ilmu Ushuluddin 15, no. 1 (Februari 2016).

mungkin jika hidup ini sama persis dengan kehidupan Rasulullah. Maka tidak ada kemungkinan bagi kita untuk berperilaku dan bersikap yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah sebelumnya, tidak hanya dalam urusan peribadatan namun mencakup aspek duniawi. Karena kehidupan pada masa ini sudah sangat berkembang dan sangat maju, baik dari segi keilmuan, pengetahuan, bangunan, dll. 2) sebenarnya bid'ah tidak mengalami perkembangan, hanya saja, subjek atau pelaku telah mengalami pergeseran pemikiran, yang awalnya menentang dan menyebut hal itu bid'ah dan sesat, sekarang justru hal tersebut dirasa benar dan mulai melakukan atau mengikutinya. Mengenai relevansi hadis bid'ah, bahwa teks hadis tersebut tidak berubah namun kenyataannya, konteks pada saat ini telah berubah dan bergeser tergantung pada masing-masing kelompok yang memahaminya, bahkan dalam menentukan sebuah hukum dalam hal baru masih diperdebatkan.²⁰

Kesepuluh, “PROBLEMATIKA BID’AH: Kajian Terhadap Dalil dan Argumen Pendukung Serta Penolakan Adanya Bid’ah Hasanah”. Artikel tersebut membahas tentang salah satu masalah penting yang mengancam *ukhuwah Islamiyah* atau persatuan Muslim adalah masalah bid'ah. Beberapa pihak yang berselisih adalah Ahlussunnah, Mu'tazilah, Khawarij, dan Murji'ah, antara NU dan Muhammadiyah, antara Salafi, Wahabi, Ahmadiyah dan sekte-sekte lainnya.

²⁰Erma Rohma al Jauhariyah, “Hadits Tentang Bid’ah (Telaah Ma’anil Hadits),” Skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta, 2016).

Pada beberapa ritual atau aktivitas sosial, mereka mengklaim bahwa aktivitas mereka adalah satu-satunya yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam. Bahkan, di Pakistan, Irak, dan Iran, masalah bid'ah telah memicu perang saudara berdarah antara Muslim. Ada dua posisi tentang bid'ah; *pertama*, ulama yang menempatkan semua bid'ah menyimpang. Posisi *kedua*, bid'ah tersebut tidak sesat secara umum; disesatkan dan tercela (*madzmumah*), dan juga memuji bid'ah (*mahmudah*). Dari definisi yang berbeda, mereka juga memiliki metode berbeda untuk memahami proposisi (dalil), dan hampir pasti mereka tidak akan pernah bersatu. Jadi, apa yang harus dilakukan adalah memberikan pemahaman komprehensif kepada umat Muslim ekstremis yang dengan sengaja menyesatkan dan mengubah pemahaman Muslim yang sejati dan tulus.²¹

Kesebelas, “Konstruksi Pemahaman Masyarakat Terhadap Hadis ‘*Kullu Bid’atin Dlalalah*’”. Dalam artikel ini membahas masalah bid'ah di masyarakat. Masalahnya berasal dari perbedaan dalam pemahaman publik tentang hadis *kullu bid’atin dlalalah*. Perbedaan seperti itu meliputi definisi bid'ah, klasifikasi bid'ah, dan metode yang digunakan untuk menilai praktik-praktik yang tidak dipraktikkan oleh Rasulullah, sahabat, dan ulama Salaf. Situasi ini sering menimbulkan konflik di masyarakat. Untuk mengatasi masalah ini, Peter L. Berger memberikan solusi dengan teori konstruksi sosial. Teori ini memberi tahu kita bahwa masalah bid'ah disebabkan oleh tiga proses, yaitu eksternalisasi,

²¹ Supani, “PROBLEMATIKA BID’AH: Kajian Terhadap Dalil dan Argumen Pendukung Serta Penolakan Adanya Bid’ah Hasanah,” JPA 9, No. 2 (Juli-Desember 2008).

objektivasi, dan internalisasi. Dan masalah bisa diselesaikan dengan dua proses, ada institusionalisasi dan sosialisasi.²²

Dari sejumlah kepustakaan di atas, beberapa artikel ada yang membahas dengan jelas tentang biografi al-Jabiri, gagasan-gagasannya, serta ajakan al-Jabiri untuk dapat memikirkan secara kritis apa yang dianggap sebagai “rujukan” dan “cara merujuk”-nya. Namun, artikel-artikel di atas secara umum hanya memaparkan kritik al-Jabiri terhadap epistemologi yang berkembang dan metodologi al-Jabiri, tetapi tidak ada yang memberikan contoh kasus dalam pembacaan kontemporer atas tradisi dengan menggunakan metodologi yang ditawarkan oleh al-Jabiri. Oleh karena itu, yang membedakan skripsi penulis dengan tulisan-tulisan di atas, ialah skripsi ini fokus membahas tentang pembacaan kontemporer atas tradisi Islam dengan menggunakan metodologi tawaran dari al-Jabiri, serta menggunakan satu contoh dalam masalah keagamaan yaitu masalah konsep bid’ah untuk meninjau kembali makna bidah yang telah bergeser dan berkembang saat ini, melihat realitas yang ada, pembahasan bid’ah hanya cenderung menguatkan dan menyesuaikan pada prinsip-prinsip yang dipegang oleh satu golongan atau kelompok.

²² Nafisatul Muawwanah, “Konstruksi Pemahaman masyarakat terhadap hadis ‘Kullu Bid’atin dhalalah,” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis* 17, No.2 (Juli 2017).

F. Metode Penelitian

Agar suatu penelitian lebih sistematis dan terarah dengan baik, maka diperlukan suatu metode yang jelas. Berikut beberapa metode yang penyusun gunakan dalam penyusunan skripsi ini :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah termasuk penelitian pustaka (*library research*), penelitian pustaka adalah satu bentuk penelitian kualitatif yang menjadikan data-data kepustakaan sebagai objek kajiannya.²³ Data Penelitian ini juga mengambil beberapa tulisan dari berbagai media, baik media cetak maupun elektronik. Penelitian ini juga termasuk dalam kategori historis faktual, karena yang menjadi sumber penelitian adalah seorang pemikir.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Jenis data primer adalah data yang pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari objek penelitian, sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung.²⁴ Data primer dalam penelitian ini adalah tulisan berbentuk buku karya Muhammad Abid Al-Jabiri.

²³ Lembaga Penjamin Mutu (LPM) IAIN Palu, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Palu: LPM 2015), h. 22.

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneke Cipta, 2002), h. 117.

b. Sumber Data Sekunder

Jenis data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok, sehingga sumber data sekunder dapat diartikan sebagai sumber yang dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok.²⁵ Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, makalah, artikel/jurnal, manuskrip dari para penulis (tokoh) yang membahas tentang pemikiran dan pandangan Muhammad Abid Al-Jabiri.

3. Metode Pendekatan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan struktural, pendekatan struktural merupakan pendekatan yang sering digunakan dalam penelitian sastra, namun menurut yang dipahami penulis pendekatan ini dapat dipakai dalam meneliti tentang pemikiran tokoh, karena strukturalis sendiri mempelajari dan memahami manusia, sejarah dan kebudayaan, dan sosial yang bertolakpada prinsip-prinsip linguistik.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam tahap pengumpulan data, penulis menggunakan metode *Library Research* (Penelitian Kepustakaan) yaitu membahas skripsi ini berdasarkan

²⁵Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), h. 85

tinjauan kepustakaan dengan meneliti literature-literatur, majalah atau surat kabar, bulletin dan semacamnya.²⁶

Metode pengumpulan data ini menggunakan kutipan langsung dan kutipan tidak langsung. Kutipan langsung yaitu mengambil suatu pendapat atau pokok pikiran dan komentar dari suatu sumber pustaka sesuai aslinya tanpa melakukan perubahan redaksi atau makna, sedangkan kutipan tidak langsung yaitu mengambil suatu pendapat atau pokok pikiran dan komentar dari suatu sumber pustaka dengan mengambil ide pokoknya saja. Sedangkan bahasa dan kalimatnya diformulasi oleh penulis sendiri.

5. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data berhasil dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah mengolah dan menganalisis kembali data-data tersebut menggunakan metode-metode sebagai berikut:

a. Metode Pengolahan Data

Data-data diolah dengan menggunakan metode kualitatif dimana mengelola data dalam bentuk non statistik, seperti halnya melakukan sintesis, memilih yang penting dan yang akan dipelajari, serta menjelaskan dan membuat kesimpulan terhadap teori-teori tertentu yang dikaji, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁷

b. Metode Analisis Data

²⁶ Lembaga Penjamin Mutu (LPM) IAIN Palu, "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah," h. 22-23

²⁷ Dr. Beni Ahmad Saebani, M.Si. *Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016) h. 298

Dalam menganalisis data sampai pada wujud tulisan karya ilmiah, maka digunakan metode sebagai berikut:

1. Metode induktif, ialah suatu analisis data dengan cara meneliti beberapa data yang bersifat khusus kemudian menarik suatu pengertian atau kesimpulan yang bersifat umum.
2. Metode deduktif, ialah suatu cara menganalisa data dengan meneliti beberapa kasus yang bersifat umum kemudian menarik suatu pengertian atau kesimpulan yang bersifat umum.
3. Metode analisis deskriptif, yaitu untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data yang telah terkumpul.²⁸

G. Sistematika Pembahasan

Agar lebih memudahkan dalam penelitian ini penyusunan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang memuat uraian latar belakang masalah, perumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan akhirnya mengemukakan garis-garis besar isi.

Bab II Biografi Muhammad Abid Al-Jabiri. Dalam bab ini disajikan empat sub bab yakni, riwayat hidup Muhammad Abid Al-Jabiri, konsep trilogi

²⁸Prof. Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005).

nalar Arab menurut al-Jabiri, tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikiran al-Jabiri, dan karya-karya Abid Al-Jabiri.

Bab III Teori Strukturalisme dan Dekonstruksi. Didalam bab ini akan dibahas tentang teori-teori strukturalisme dan dekonstruksi, serta membahas tentang pendekatan-pendekatan dalam metodologi yang digunakan al-Jabiri dalam menyikapi tradisi.

Bab IV Pembahasan. Membahas tentang tinjauan umum tentang bid'ah dalam Islam, kemudian mengemukakan pendapat Abid Al-Jabiri tentang pembacaan kontemporer oleh Abid Al-Jabiri dalam membaca tradisi Islam, dalam hal ini menganalisis konsep bid'ah dengan menggunakan metodologi yang ditawarkan oleh al-Jabiri, serta mencari tahu implikasi dari pemikiran al-Jabiri terhadap kebangkitan Islam

Bab V Penutup, adalah bagian terakhir dari penelitian yang berisikan kesimpulan dari pembacaan kontemporer atas tradisi Islam, dan dilanjutkan dengan saran-saran yang sekiranya dapat dijadikan bahan pemikiran bagi yang berkepentingan.

BAB II

RIWAYAT HIDUP MUHAMMAD ABID AL-JABIRI

A. Biografi Muhammad Abid Al-Jabiri

Muhammad Abid Al-Jabiri dilahirkan di Fejj, Maroko Tenggara, tahun 1936.¹ Negeri Maghribi, yang kini mencakup negara Maroko, Aljazair, dan Tunisia di mana Al-Jabiri lahir dan tumbuh, merupakan negeri yang pernah menjadi wilayah protektoriat Perancis. Setelah merdeka, negara Maroko mengenal dua bahasa resmi, Arab dan Perancis.² Beliau pertamakali masuk sekolah agama, kemudian sekolah swasta nasional (*Madrasah Hurrah Wathaniah*) yang didirikan oleh gerakan kemerdekaan. Dari tahun 1951-1953 beliau belajar di sekolah lanjutan setingkat dengan SMA milik pemerintahan Casablanca. Seiring dengan kemerdekaan Maroko, beliau melanjutkan pendidikan sekolah tingginya setingkat diploma pada Sekolah Tinggi Arab dalam bidang Ilmu Pengetahuan (*science section*). Pada tahun 1959 Al-Jabiri memulai studi Filsafat di Universitas Damaskus, Syria. Namun satu tahun kemudian ia masuk di Fakultas Sastra, Universitas al-Khamis, Rabat, Maroko.³ Al-Jabiri mendapatkan gelar masternya pada tahun 1967 dengan tesis yang berjudul “Filsafat Sejarah Ibn Khaldun” di bawah bimbingan N. Aziz Lahbani yang merupakan seorang pemikir

¹Sebagian sumber ada yang menulis bahwa al-Jabiri lahir pada tahun 1935.

²Muhammad Abid al-Jabiri, *Post-tradisionalisme Islam*, h.xvi.

³M. Faisol, “Struktur Nalar Arab-Islam Menurut Abid al-Jabiri,” *TSAQAFAH* 6, no.2 (Oktober 2010): h. 337. Lihat juga Muhammad Abid al-Jabiri, *Post-tradisionalisme Islam*, h. xvii.

Arab Maroko.⁴Gelar doktor diperolehnya di Universitas al-Khamis Rabat, Maroko, pada tahun 1970, dengan disertasi yang membahas tentang pemikiran Ibn Khaldun, yaitu “Fanatisme dan Negara: Elemen-Elemen Teoritik Khaldunian dalam Sejarah Islam” (Al-‘Asabiyyah wad Dalwah: Ma’alim Nazariyyah Khalduiyyah fit Tarikhil Islam). Desertasi ini baru dibukukan pada tahun 1971. Sejak 1976, menjadi staf pengajar pada Fakultas Sastra Universitas Muhammad al-Khamis Rabat, dengan memegang bidang filsafat dan pemikiran Islam. Sejak tahun 1965-1967, ia menjadi Pengawas dan Pengarah Pendidikan bagi guru-guru Filsafat di tingkat menengah atas.⁵

Semenjak bergelut dalam bidang studi ilmiah, yaitu ketika ia pertamakali menjadi dosen, ia menunjukkan dirinya sebagai seorang ilmuwan yang produktif dengan menerbitkan dua jilid tentang *epistemologi* (yang pertama tentang “metematikadan rasionalisme modern”, dan yang kedua tentang “perkembangan pemikiran Ilmiah”) pada tahun 1976. Pada masa-masa itu ia masih terlibat aktif dalam aktifitas politik dan pada tahun 1975 menjadi salah seorang anggota Biro *Union Socialiste Des Forces Populaires* (USFP) dan bahkan menjadi salah seorang penggagas dan pendirinya. Baru kemudian pada awal tahun 1980-an

⁴Nurfitriani Hayati, “*Epistimologi Pemikiran Islam ‘Abed Al-Jabiri dan Implikasinya bagi Pemikiran Keislaman.*” *Islam Realitas* 3, no. 1 (1 Januari-Juni 2017): h. 70-71.

⁵ M. Faisol, “*Struktur Nalar Arab-Islam...*,” h. 336-337.

iameninggalkan semua aktifitas politiknya dan mencurahkan semua perhatiannya pada masalah keilmuan dan intelektual.⁶

Muhammad Abid Al-Jabiri sebagai salah satu intelektual yang menawarkan pemikirannya bagi kebangkitan Islam di dunia modern sejajar dengan tokoh-tokoh seperti Sayyid Quthb, Hassan Al-Bana, Hichem Djait, Hassan Hanafi, dan lain-lain.⁷

Al-Jabiri menguasai tiga bahasa: Arab (bahasa Ibu), Perancis (baca dan tulis) dan bahasa Inggris (baca saja). Di tangan para filosof Perancis, khususnya Brunshvigg dan Bachelard, Al-Jabiri memperoleh kematangan ilmu filsafat. Pengaruh kuat dari kedua filosof ini tampak tak dapat dipisahkan dari sosok Al-Jabiri.⁸ Muhammad Abid al-Jabiri meninggal pada tanggal 3 Mei 2010 di Casaablanca dalam usia 75 tahun.⁹

B. Konsep Trilogi Nalar Arab

Keresahan dan keprihatinan al-Jabiri terhadap keterpurukan bangsa Arab dan gagalnya upaya kebangkitan Islam, yang telah melatarbelakangi lahirnya pemikiran al-Jabiri. Al-Jabiri berambisi besar untuk membangun sebuah epistemologi baru yang sesuai dengan perkembangan masyarakat hari ini. Ia merasa tidak puas dengan usaha pembaharuan yang dilakukan oleh intelektual muslim seperti gerakan salaf, yang menurutnya mereka terlalu mengagungkan

⁶ Teti Ariska, "Hubungan Agama dan Negara Menurut Muhammad Abid Al-Jabiri," skripsi tidak diterbitkan (Medan: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumatera Utara, 2016), h. 83-84.

⁷ Teti Ariska, "Hubungan Agama dan Negara...", h. 87.

⁸ M. Faisol, "*Struktur Nalar Arab-Islam...*," h. 337.

⁹ Siti A'isyah, "*Membaca Al-Jabiri: Menggali Inspirasi Dari Post-Tradisionalisme Islam*," Pusaka (Januari-Juni 2015) h. 20.

pencapaian masa silam sehingga cenderung mengabaikan realitas sosial masyarakat.¹⁰ Al-Jabiri menyimpulkan bahwa faktor utama yang menyebabkan kegagalan kebangkitan Islam adalah karena upaya kebangkitan itu menyimpang dari mekanisme yang semestinya.¹¹

Pemikiran al-Jabiri difokuskan pada kritik nalar Arab sebagai upayanya untuk mencari titik terang kesenjangan antara tradisi dan modernitas. Istilah nalar merupakan terjemahan dari kata *al-'aql* yang dapat diartikan secara sederhana suatu kumpulan aturan-aturan dan hukum-hukum berfikir yang terbentuk dalam suatu kultur tertentu dalam sebuah masyarakat sebagai landasan untuk memperoleh pengetahuan. Menurut al-Jabiri, akal dibagi menjadi dua, *pertama*, nalar pembentuk (*al-'aql al-mukawwin*) yaitu nalar alami yang dimiliki semua manusia dan yang dapat membedakan antara manusia dan hewan. *Kedua*, nalar yang terbentuk (*al-'aql al-mukawwan*) atau yang disebut dengan nalar budaya, yaitu suatu nalar yang dibentuk oleh budaya masyarakat tertentu dimana orang tersebut hidup.¹² Menurut al-Jabiri ada tiga nalar yang berkembang di dunia (Arab) Islam yaitu nalar *bayani*, nalar *'irfani*, dan nalar *burhani*.

Nalar *Bayani* (orientasi pada teks). Model *bayani* bertumpu pada nas/teks sebagai otoritas, dimana teks memiliki otoritas dalam menentukan sebuah kebenaran. Di dalam kritiknya al-Jabiri mengkritisi metode dalam kodifikasi

¹⁰Nurfitriyani Hayati, "Epistemologi Pemikiran Islam...", h. 69.

¹¹Muhammad Abed Al-Jabiri, *Taqwin al'Aql al-'Arabi*, h. 6-7.

¹² Said Ali Setiyawan, "Metodologi Penafsiran Tartib Nuzuli ala al-Jabiri (Upaya Rekonstruksi Tafsir al-Qur'an)," *La-Tahzan* 10 (edisi September 2017-Januari 2018); h. 52.

bahasa Arab, dengan mengacu pada bahasa orang Badui yang primitif sebagai bahasa yang dianggap masih orisinal.

Konsekuensi dari tindakan ini jelas-jelas merugikan Al-Qur'an sendiri yang sangat kaya kata, arti, pengertian dan maksudnya. Tindakan ini membuat bahasa Al-Qur'an menjadi hambar. Pembakuan bahasa Arab yang diadopsi dari bahasa Badui yang primitif, dangkal, kering, dan ahistoris. Kondisi ini digunakan untuk memahami teks Al-Qur'an yang sangat kaya yang justru merugikan Al-Qur'an sendiri. Dari segi metode pengambilan pun dilakukan berdasarkan pendengaran (*sima'i*). Tindakan ini yang dikritiksi secara tajam oleh al-Jabiri, karena mengakibatkan bahasa Arab miskin dan menciptakan bahasa primitif dan budaya yang jauh tertinggal. Akibat pembakuan bahasa Arab ini mengakibatkan bahasa Arab tidak pernah berkembang sampai hari ini dan terus menerus mempertahankan model lama.¹³

Nalar *'irfani*, sumber yang digunakan adalah pengalaman langsung. Adapun metode (proses dan prosedur) nalar irfani adalah *al-Dzawqiyah* (*al-Tajribah al-Bathiniyah*), *al-Riyadhah*, *al-Mujahadah*, *al-Kasyfiyyah*, *al-Laduniyyah* dan penghayatan batin. Pendekatan yang digunakan model irfani yaitu Psikologis; intuisi; *dzauq (qalb)*; tanpa melibatkan peran akal didalamnya. Sedangkan kerangka teori yang digunakan nalar *'irfani* adalah antara *dhahir* dan *bathin*, *tanzil* dan *takwil*, *nubuwwah* dan wilayah. Dengan kata lain

¹³Dicky Wiranto, "Wacana Rekonstruksi Turats...", h. 71-72. Lihat juga Muhammad Abed Al-Jabiri, *Taqwin al'Aql al-'Arabi*, h. 131-138.

pendekatan dalam nalar *irfani* yaitu latihan-latihan sebagaimana yang sering dipraktekkan seorang sufi.¹⁴

Nalar *burhani* lebih mengedepankan rasionalitas, yang menjadi sumber *burhani* adalah realitas, alam, sosial, dan humanisme sehingga yang menjadi tolak ukur validitas yang digunakan dalam model ini adalah adanya hubungan antara akal dengan alam, dan adanya konsistensi logis. Sedangkan prinsip-prinsip dasar yang digunakan dalam pendekatan *burhani* merupakan prinsip kepastian, dan adanya kesesuaian/relevansi antara teks dengan konteks, dengan memperhatikan relevansi antara akal dengan ilmu pengetahuan menjadi ciri khas dari model ini.

Jalan *burani* dalam memahami sebuah teks lebih dinamis dan kontekstual, walaupun tidak lepas dari pengertian asal teks. Upaya mengkontekstualkan sebuah teks yang dikemukakan, karena dalam bahasa terdapat berbagai kelemahan-kelemahan, sehingga sebuah bahasa tidak mampu menjelaskan secara detil objek yang sesuai dengan realitas sehingga perlu interpretasi lebih mendalam makna yang terkandung di dalamnya.¹⁵ Pada penjabaran kritiknya al-Jabiri terhadap nalar Arab, di antara ketiga tipologi tersebut, ia lebih dominan terhadap nalar *burhani*.

C. Tokoh-tokoh yang Mempengaruhi Pemikiran al-Jabiri

“Ada seorang kawan berkomentar bahwa pemikiran epistemologi Perancis lebih dominan dalam tulisan-tulisan saya. Memang betul. Sebagian karena alasan subyektif, dan lainnya obyektif.

¹⁴Dicky Wiranto, “Wacana Rekonstruksi Turats...,” h. 73.

¹⁵Dicky Wiranto, “Wacana Rekonstruksi Turats...,” h.74.

Subyektif, karena kami hidup di wilayah Maghribi, yang secara kultural lebih dekat dengan tradisi Perancis dari tradisi Anglo-Saxon atau yang lainnya. Alasan obyektifnya, studi-studi epistemologi Perancis lebih menekankan analisis sejarah dan evolusi pemikiran, terutama kritik filsafat dan rasionalisme kritis, serta kurang menaruh perhatian pada bentuk formalisme. Inilah yang saya geluti selama ini, yaitu persoalan-persoalan *turats* (tradisi)...”
Muhammad Abed al-Jabiri.¹⁶

Sebagai seorang pemikir yang berasal dari Maroko, yang merupakan negara yang pernah menjadi wilayah protektorit Perancis, tentunya al-Jabiri banyak mengenal dan dipengaruhi oleh pemikir Barat dan teori-teori filsafat yang dilahirkan di Perancis. Perkenalan al-Jabiri dengan tradisi pemikiran Perancis bermula sejak ia masih kuliah di Universitas Muhammad al-Khamis, Rabat, Maroko. Saat itu, pada tahun-tahun terakhir dekade 1950-an, pemikiran-pemikiran Marxisme¹⁷ sedang berkembang dengan suburnya di wilayah Arab. Dan sejak itu, al-Jabiri tumbuh sebagai pengagum Marxisme. Sejumlah literatur Marxisme yang berbahasa Perancis ia lahap, termasuk karya-karya Karl Marx¹⁸ sendiri dalam terbitan Perancis. Namun, seiring dengan perkembangan pemikirannya dan setelah membaca karya Yves Lacoste¹⁹ tentang Ibn Khaldun,

¹⁶Ahmad Baso, *Al-Jabiri, Eropa dan Kita: Dialog Metodologi Islam Nusantara untuk Dunia*, (Jakarta: Pustaka Afid Jakarta, 2017), h. 1.

¹⁷Marxisme adalah sebuah paham yang berdasar pada pandangan-pandangan Karl Max. awalnya Marx menyusun sebuah teori besar yang berkaitan dengan sistem ekonomi, sistem sosial, dan system politik. Pengikut teori ini disebut dengan Marxis. Marxisme mencakup materialism dialektis dan materialism historis serta penerapannya pada kehidupan sosial. “Marxisme,” *Wikipedia*, <https://id.wikipedia.org/wiki/marxisme>. (Rabu 13 November 2019).

¹⁸Karl Marx lahir di Jerman, 5 Mei 1818. Ia merupakan seorang filsuf, ekonom, sejarawan, pembuat teori politik, sosiolog, jurnalis dan sosialis revolusioner asal Jerman. “Karl Marx,” *Wikipedia*, <https://id.wikipedia.org/wiki/KarlMarx>. (Rabu 13 November 2019).

¹⁹Yves Lacoste lahir di Fez, Maroko, pada tanggal 7 September 1929. Ia adalah seorang ahli geografi dan geopolitik Perancis. “Yves Lacoste,” *Wikipedia*, <https://id.wikipedia.org/wiki/YvesLacoste>. (Rabu 13 November 2019)

al-Jabiri mulai meragukan efektifitas pendekatan Marxian dalam konteks sejarah pemikiran Islam.²⁰

Di Maroko sudah muncul sejumlah terjemahan bahasa Arab atas karya-karya kaum post-strukturalis dan post-modernis yang diterbitkan. Seperti karya Michel Foucault, *The Archaeology of Knowledge*, karya Deleuze Foucault, serta karya-karya Levi-Strauss.²¹ Apresiasi orang-orang Maghribi tidak hanya sebatas menerjemahkan atau mengkaji pemikiran dan karya-karya filsuf Perancis aliran post-strukturalis. Apresiasi juga mencakup aplikasi metodologi mereka dalam studi-studi Islam, seperti yang dilakukan oleh al-Jabiri. Misalnya, pemikiran Foucault yang dikaji secara komprehensif, dikuasai, ditulis, hingga dikritisi. Seperti menggunakan pendekatan studi sejarah ala Foucault dalam studi nalar Arab atau studi Islam.²² Kemudian di tangan para filosof Prancis, khususnya Bachelard²³, Al-Jabiri memperoleh kematangan ilmu filsafat. Pengaruh kuat dari filosof ini tampak tak dapat dipisahkan dari sosok Al-Jabiri.²⁴ Namun, dengan

²⁰Nurfitriyani Hayati, "*Epistemologi Pemikiran Islam...*," h. 69. Lihat juga, Muhammad Abid al-Jabiri, *Post-tradisionalisme Islam...*, h. xvii.

²¹Muhammad Abid al-Jabiri, *Post-tradisionalisme Islam...*, h. xvi.

²²Ahmad Baso, *Al-Jabiri, Eropa dan Kita...*, h. 15.

²³Gaston Bachelard lahir pada tanggal 27 Juni 1884. Bachelard adalah seorang filsuf Perancis, ia ahli epistemologi, ahli filsafat ilmu, dan teoritis tentang imajinasi. Peran pemikiran Bachelard dalam bidang strukturalisme tampak dalam teori tentang nomena dan fenomena, bagaimana keduanya bisa dijelaskan dengan sistematis. Ia ingin selalu mengaitkan interaksi antara realitas dan representasinya, hubungan dialektis antara rasionalisme dengan realisme. Dia mempengaruhi tokoh-tokoh generasi trukturalisme seperti Jean Cavailles, dan melalui Michel Foucault, ia memperoleh orientasi khasnya dalam sejarah pengetahuan. Selain itu ia bersama dengan Louis Althusser yang dipengaruhinya, menemukan keterlepasan epistemology, yaitu suatu generasi filsafat Marxis terdorong untuk memikirkan ulang segala pengertian tentang waktu, subjektivitas dan ilmu. Bachelard meninggal pada tanggal 16 Oktober 1962. "Gaston Bachelard," *Wikipedia*, <https://id.wikipedia.org/wiki/GastonBachelard>, (Rabu 13 November 2019).

²⁴M. Faisol, "*Struktur Nalar Arab-Islam...*," h. 337.

tegas al-Jabiri mengatakan posisinya dalam membaca tradisi pemikiran Islam, ia tidak membatasi tawaran metodologisnya pada metode strukturalisme maupun post-strukturalisme Perancis semata.

Dalam mengangkat rasionalisme Maghribi untuk pemikiran epistemologi kontemporer, al-Jabiri di pengaruhi oleh karya Ibnu Rusyd, hal ini dapat dilihat dari antusias al-Jabiri memimpin penerbitan ulang beberapa karya Ibnu Rusyd. Penerbitannya adalah Markaz Dirasti Wihdati-I-Arabiyah. Sudah terbit lima karya filsafat keagamaan, kedokteran dan politik Ibnu Rusyd di bawah supervisi al-Jabiri selama dua tahun, 1997-1998. Buku pertama merupakan komentar Ibnu Rusyd atas Republik Plato dan Etika Aristoteles. Buku kedua, ketiga dan kelima cukup dikenal sebagai karya filsafat Ibnu Rusyd yang menempatkan posisi filsafat yang terhormat di lingkungan umat Islam.²⁵

Dari disertasinya berjudul "*fikr Ibn Khaldun al-Asabiyyah wa ad-Daulah: ma'alim Nazariyyah Khalduniyyah fi at-Tarikh al-Islami*" (Pemikiran Ibn Khaldun. Fanatisme dan Negara: Rambu-Rambu Paradigmatik Pemikiran Ibn Khaldun dalam sejarah Islam. Pemikiran Ibn Khaldun cukup mempengaruhi pemikiran al-Jabiri dalam hal filsafat dan epistemologi Islam yang bersentuhan dengan sejarah dan sosiologi yang cukup kental, serta pada modernitas, yang membuat al-Jabiri berambisi besar untuk membangun sebuah epistemologi baru

²⁵Ahmad Baso, *Al-Jabiri, Eropa dan Kita...*, h. 12-13.

yang sesuai dengan perkembangan masyarakat saat ini.²⁶ Dalam menulis disertasi doktoralnya tentang Ibn Khaldun, al-Jabiri menggunakan pembacaan strukturalis yang tentu sangat berguna dalam memahami pemikiran Ibn Khaldun sebagai sebuah sistem, dan sekaligus menghindarkan keterjebakan pada pembacaan-pembacaan a-historis tentang tokoh.²⁷ Al-Jabiri memang tidak memberitahu tentang kapan ia berkenalan dengan tradisi strukturalisme Perancis. Yang jelas, setelah merampungkan studinya tentang Ibn Khaldun, ia banyak mengkonsentrasikan dirinya pada persoalan tradisi Arab (Islam), setelah ia banyak menggeluti sejumlah teori Barat dalam bidang filsafat ilmu, sejarah filsafat, sosiologi, psikologi, dan psikoanalisa.²⁸

D. Karya-karya Muhammad Abid Al-Jabiri

Buku pertama al-Jabiri adalah *Ibnu Khaldun, al-'Asabiyyah wa al-Dalwah* (1971), ini merupakan disertasi doktornya di Universitas Muhammad V. Buku keduanya terbit pada tahun 1973 dengan judul, *al-Adwa' alaa Mushkil al-Ta'lim*, buku ini membahas tentang persoalan-persoalan pendidikan dan tradisi pengajaran di Maroko. Pada tahun 1976, al-Jabiri menulis dua jilid buku yang membahas tentang epistemologi ilmu pengetahuan, yang berjudul *Madkhal ilaa Filsafat al-Uluum*. Satu tahun kemudian (1977), al-jabiri menulis buku *Min Ajl*

²⁶Hadia Martanti, "Tradisi dan Modernitas dalam Perspektif al-Jabiri: Pemikiran Islam Kontemporer," TAFALQUH 3, No. 2 (2018), h. 114. Lihat juga Shafiyatun Nur, "Pemikiran Modern Muhammad Abid al-Jabiri," www.ureta.com, diakses pada hari Senin, 18 November 2019 pukul 13.45.

²⁷Muhammad Abid al-Jabiri, *Post-tradisionalisme Islam...*, h. xix-xx.

²⁸Muhammad Abid al-Jabiri, *Post-tradisionalisme Islam...*, h. xx.

al-Ru'yaah Taqaddumiyyah Li Badl Mushkulatina al-Fikriyyah wa al-Tarbawiyah, buku ini merupakan refleksi keresahan dirinya terhadap persoalan-persoalan yang sedang melanda negerinya. Tiga tahun kemudian (1980), ia menulis buku dengan judul *Nahwu wa al-Turas*. Buku ini menimbulkan kontroversi di kalangan intelektual Arab saat itu.²⁹

Pada tahun 1982 ia menulis buku *al-Khitab al-'Arabi al-Mu'ashir, Diraasah Tahliliyyah Naqdiyyah*, buku ini merupakan pengantar menuju mega proyeknya, *Naqd al-'Aql al-Arab* (Kritik Nalar Arab, tahun 1982).

Tahun 1986, ia menerbitkan buku kedua berjudul *Bunyah al-Aql al-'Arabi, Diraasah Tahliliyyah Naqdiyyah li Nuzum al-Ma'rifah fi al-Thaqafah al-'Arabiyyah*, dan buku terakhir dari triloginya yang berjudul *al-'Aql al-Siyasi al-'Arabi, Muhaddidah wa Tajalliyatuh* terbit pada tahun 1990.

Buku-buku lainnya merupakan kumpulan dari makalah seminar, tulisan dalam jurnal harian, dan berbagai artikel. Dari tulisan-tulisan tersebut dibukukan menjadi beberapa judul buku, seperti; *Isykaliyyah al-Fikr al-'Arabi al-Mu'ashir, al-Turast wa al-Hadatsah, Dirasah wa Munaqashah* dan *al-Mutsaqqafun al-'Arab fi al-Hadlarah al-Islamiyyah, Tahafual al-Thafut Intisaran Li Ruh al-Ilmiyyah wa Ta'sisan li Akhlaqiyat al-Hiwar, Qadaya al-Fikr al-Muassir al-*

²⁹ Nurfitriyani Hayati, "Epistemologi Pemikiran Islam...", h. 71.

*Awlama, Sira'al-Hadaraat, al-Wahdah ilaa al-Akhlaq, al-Tasamuh, al-Dimaqratiyyah, Takwin al-'Aql al-'Arabi.*³⁰

Tahun 1996, ia menulis buku *al-mashru al-Naahdawi al-'Arabi Muraaja'ah Naqdiyah, al-Din wa al-Dawlah wa Thabiq al-Shari'ah, Mas'alah al-Huwiyah, al-Muthaqqafun fi al-Hadarah al-'Atabiyyah Mihnab Ibn Hambal wa Nukkhah Ibn Rusyd, al-Tahmiyyah al-Basyariyyah fi al-Watan al-'Arabi.*(jurnal UAI) Selain itu, banyak karya-karya Al-Jabiri yang telah dipublikasikan secara luas seperti; *Al-Khitab al-'Arabi al-Mu'ashir* (1992), *wijhah Nazhr nahw I'adah bina Qadlaya al-Fikr al-'Arabi al-Mu'ashir, al-Mas'alah al-Tsaqafiyah.*

Selain itu, juga bertindak sebagai pimpinan proyek penerbitan buku-buku klasik Ibn Rusyd, diantaranya: *Mukhtashar Kitab al-Syiasah* (terbit 1998) dan *Al-Kulliyyah fi I Thib*(1999).³¹ Al-Jabiri juga pernah terlibat polemik panjang dengan Hassan Hanafi yang memancing beberapa intelektual lain, seperti *George Tharabisyi*, terlibat di dalamnya. Polemic tersebut dibukukan dalam *Hiwar al-Masyriq wa al-Maghrib* (telah diterbitkan dalam edisi bahasa Indonesia oleh penerbit IRCiSoD pada tahun 2003 dengan judul '*Membunuh Setan Dunia: Meleburkan Timur dan Barat dalam Cakrawala Kritik dan Dialog*').³²

³⁰ Muhammad Ridhwan, "Studi Perbandingan Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah dan Muhammad 'Abid al-Jabiri tentang kisah dalam Al-Qur'an," *Thesis*, tidak diterbitkan (Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), h. 83-84.

³¹ Muhammad Abid al-Jabiri, *Post-tradisionalisme Islam...*, h. 245.

³² Muhammad Abed Al-Jabiri, *Taqwin al-'Aql al-'Arabi*, h. 592.

Dari karya-karya tersebut, pada tahun 2006 al-Jabiri menulis trilogy pendekatan kontemporer terhadap penafsiran al-Qur'an. Buku pertama berjudul *al-Madkhal ilaa al-Qur'aan al-Kariim*. Sayangnya pada tahun 2010, al-Jabiri meninggal dunia dan belum sempat menyelesaikan buku kedua yang tengah ditulisnya.³³

³³ Muhammad Ridhwan, "Studi Perbandingan Pemikiran..." h. 85. Lihat juga Muhammad Abed Al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab*, h. 592.

BAB III

BASIS FILOSOFIS PEMBACAAN KONTEMPORER AL-JABIRI

A. Epistemologi Kontemporer

Menurut al-Jabiri selama ini dalam berinteraksi dengan tradisi hanya terpeta pada pola *taqlidiyyah* dan *asriyyah*. *Taqlidiyyah* adalah bentuk pembacaan terhadap tradisi dengan menggunakan metode tradisional yang menerima tradisi apa adanya tanpa ada kritik dan analisis historis. Sedangkan '*asriyyah*' yaitu pembacaan terhadap tradisi dengan kacamata pemikiran modern yang euro-sentris (Eropa),¹ yang tidak semua metode-metode mereka bisa diaplikasikan pada pembacaan tradisi Islam, al-Jabiri berpendapat bahwa kita harus mempunyai metodologi tersendiri untuk berinteraksi dengan tradisi.

Ada dua kata kunci metodologis yang ditawarkan al-Jabiri dalam masalah pembacaan terhadap tradisi dan penyikapan pada modernitas, yakni 'objektivisme' dan 'kontinuitas'. Jika objektivisme bermaksud menjadikan tradisi lebih kontekstual dengan dirinya sendiri (pada masa lalu), dan ini berarti memisahkan dirinya dari kondisi kekinian kita. Sebaliknya, kontinuitas ingin menjadikan tradisi tersebut lebih lebih kontekstual dengan kondisi kekinian kita (pada masa sekarang). Dengan kata lain, objektivisme meniscayakan adanya pemisahan antara objek kajian (tradisi) dengan sang subjek (pengkaji), dan

¹ Siti A'isyah, "*Membaca Al-Jabiri..*," h. 21.

kontinuitas meniscayakan adanya pertautan antara tradisi dengan keberadaan kekinian.²

Untuk mencapai objektivisme yang dimaksud, al-Jabiri kemudian menawarkan tiga macam pendekatan:

Pendekatan *pertama*, metode strukturalis. Artinya dalam mengkaji sebuah tradisi kita berangkat di teks-teks sebagaimana adanya. Pengkajian ini membuang jauh-jauh berbagai jenis pemahaman *apriori*³ dari keinginan-keinginan yang merupakan konstruk masa kini. Teks di sini dipahami sebagai sebuah korpus, satu kesatuan, sebuah sistem (struktur). Salah satu doktrin umum pendekatan pertama ini adalah menegaskan perlunya menghindari pembacaan makna sebelum membaca ungkapaannya. Pendekatan semacam ini mengharuskan kita untuk melokalisir pemikiran si empunya teks tersebut. Pendekatan ini juga berarti upaya untuk merombak struktur tersebut dengan menjadikan system bakunya sebagai variable yang berubah-ubah (bukan struktur).⁴

Pendekatan *kedua*, analisis sejarah. Ini berkaitan dengan upaya untuk mempertautkan pemikiran si empunya teks, yang telah dianalisis dalam pendekatan pertama, dengan lingkup sejarahnya, dengan segenap ruang lingkup budaya, politik dan sosiologisnya. Pertautan semacam ini penting, karena dua hal:

²Izzuddin Washit, "Dilema Tradisi dan Modernitas Telaah Atas "Kritik Nalar Arab" Muhammad Abid Al-Jabiri," Khatulistiwa 2, no.2, (September 2013), h. 110.

³*Apriori* adalah pengetahuan yang ada sebelum bertemu dengan pengalaman. Dengan kata lain, sebuah istilah yang dipakai untuk menjelaskan bahwa seseorang dapat berpikir dan memiliki asumsi tentang segala sesuatu, sebelum bertemu dengan pengalaman dan akhirnya mengambil kesimpulan. "Apriori," *Wikipedia*, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/apriori>. (Selasa 8 Oktober 2019).

⁴Muhammad Abid al-Jabiri, *Post-tradisionalisme Islam...*, h. 19-20.

pertama, keharusan memahami historisitas dan silsilah sebuah pemikiran yang sedang dikaji; dan *kedua*, keharusan menguji seberapa jauh validitas konklusi-konklusi pendekatan strukturalis di atas, yang dimaksud dengan ‘validitas’ di sini bukanlah ‘kebenaran logis,’ karena ini sudah merupakan tujuan utama strukturalisme, melainkan ‘kemungkinan historis,’ yaitu kemungkinan-kemungkinan yang mendorong kita untuk mengetahui secara jeli apa saja yang mungkin dikatakan sebuah teks dan apa yang tidak dikatakan, juga apa saja yang dikatakan namun didiemkannya.⁵

Pendekatan *ketiga*, kritik ideologi. Maksudnya, mengungkap fungsi ideologis, termasuk fungsi social-politik, yang dikandung sebuah teks atau pemikiran tertentu, atau yang disengaja dibebankan kepada teks tersebut dalam satu sistem pemikiran tertentu yang jadi rujukannya. Menyingkap fungsi ideologis sebuah teks klasik merupakan satu-satunya cara untuk menjadikan teks itu kontekstual dengan dirinya. Ini dalam rangka melekatkan dalam dirinya satu bentuk historisitas atau sebagai produk sejarah.⁶

Ketiga pendekatan di atas merupakan langkah pertama dari metodologi yang ditawarkan al-Jabiri dan yang diupayakan untuk mengaplikasikan. Yaitu langkah objektivisme atau terwujudnya pemisahan antara sang subjek dan objek kajian. Selanjutnya, langkah kedua yang dilakukan dalam mengkritisi sebuah tradisi adalah melalui pendekatan ‘kontinuitas’ yang menghubungkan sang

⁵Muhammad Abid al-Jabiri, *Post-tradisionalisme Islam...*, h. 20.

⁶Muhammad Abid al-Jabiri, *Post-tradisionalisme Islam...*, h. 21. Lihat juga Izzuddin Washit, “Dilema Tradisi dan Modernitas...,” h. 111.

pembaca dengan objek bacaannya. Pendekatan ini menggunakan metode ‘rasionalitas’ yang mana menjadikan tradisi tersebut lebih kontekstual dengan kondisi kekinian kita dengan tujuan, *pertama* untuk merekonstruksi (membangun kembali) tradisi dalam bentuk yang baru, dengan pola-pola hubungan yang baru pula. *Kedua*, untuk menjadikannya tradisi kontekstual dengan keberadaan kita, sekarang terutama pada tingkat pemahaman rasional dan fungsi ideologis-epistemologis yang diembannya.⁷

Al-Jabiri banyak mengadopsi teori pemikiran dari para filosof Perancis, seperti yang diketahui tradisi filsafat Perancis yang dikenal adalah pemikiran “pemberontakan” kaum strukturalis, post-strukturalis, maupun post-modernis, yang memang kebanyakan pemikiran-pemikiran tersebut lahir dari Rahim Perancis. Sebagai seorang pemikir sekaligus filsuf yang berasal dari Maroko, yang merupakan negara yang pernah menjadi wilayah protektoriat Perancis, tentunya al-Jabiri banyak dipengaruhi oleh para pemikir Barat dan teori-teori filsafat yang dilahirkan di Perancis. Maka tak heran jika pemikiran al-Jabiri menggunakan metode strukturalis dan dekonstruksi.

B. Strukturalisme

Al-Jabiri menggunakan metode pendekatan strukturalis dalam membaca dan mengkaji tradisi, ini dilakukan untuk mengkaji sebuah teks sesuai dengan

⁷ Nurfitriyani Hayati, “*Epistemologi Pemikiran Islam...*” h.73. Lihat juga Izzuddin Washit, “*Dilema Tradisi dan Modernitas...*,” h.111.

apayang dimaksud dengan si empunya teks, hal ini di lakukan agar pemisahan sang subjek dan objek bacaan dapat dilakukan.

Strukturalisme menjadi arus penting dari pemikiran Eropa di tahun 1960-an, strukturalisme pada awalnya dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure⁸, namun masih pada disiplin ilmu linguistik. Kosentrasinya menekankan pada cara dan mekanisme berbahasa yang merangkum tutur kata dan bunyi dalam keterkaitannya dengan sejarah, institusi sosial, dan konteks di mana bahasa tersebut berkembang. Pendekatan yang digunakan Saussure tergolong anyar di masanya, sebab Saussure mencoba untuk melampaui pendekatan historis yang dilakukan oleh para linguis sebelumnya. Saussure mencipta suatu disiplin ilmu yang mempelajari bahasa sebagai sebuah sistem yang stabil dan tidak berubah-ubah. Dalam pendekatan historis, bahasa masih dipandang dalam arti konteks sejarah dan peristiwa. Hal ini membuat linguistik sangat bergantung pada data-data sejarah yang spesifik, yang terkait dengan kelompok atau periode tertentu.⁹

Beberapa prinsip dasar yang digunakan oleh tokoh-tokoh Strukturalisme berasal dari teori linguistik Saussure. Tiga distingsi atau perbedaan dalam Strukturalisme yang diperkenalkan Saussure yaitu *sinkroni* dan *diakroni*,¹⁰ *significant* dan *signifie*¹¹ terakhir *language*, *parole* dan *langue*.¹² Di sini

⁸Ferdinand de Saussure merupakan bapak linguistik modern dan semiotika. Lahir di Jenewa, 26 November 1857, dan meninggal pada tanggal 22 Februari 1913. "Ferdinand de Saussure," *Wikipedia*, http://id.m.wikipedia.org/wiki/Ferdinand_de_saussure, (Minggu, 20 Oktober 2019).

⁹ Isnaini Rahmawati, "*Strukturalisme dan Dekonstruksi (Post-Strukturalisme)*," h. 72.

¹⁰ Menurut Saussure, linguistik harus memperhatikan sinkroni sebelum menghiraukan diakroni. Dalam bahasa Yunani, *Khronos* berarti waktu. Sementara *syndan* *diamasing-masing* berarti "bersama" dan "melalui". Oleh karenanya sinkroni dapat dijelaskan sebagai "bertepatan dengan

terletakperan fundamental Saussure bagi Strukturalisme.Linguistik Saussure memberikan kerangka mendasar yang memungkinkan kita untuk melihat bahasa secara integral atau utuh.Dengan mengelaborasi bahasa dalam sistem-sistem yang utuh, Saussure menyediakan suatu bingkai pemikiran yang berwawasan luas dalam menjelaskan bahasa sebagai fenomena tersendiri.Saussure juga memperlihatkan bahwa bahasa dapat diteliti secara ilmiah sebagaimana objek-objek lainnya.¹³

menurut waktu”, sementara diakroni dijelaskan sebagai “menelusuri waktu”.Karena bahasa merupakan suatu sistem, maka harus dipahami berdasarkan strukturnya dengan tidak mempedulikan perkembangan-perkembangan yang telah menghasilkan sistem.Menurut Saussure penyelidikan Sinkroni harus mendahului penyelidikan diakroni.

¹¹Tanda bahasa yang dipelajari linguistik terdiri atas dua unsur *the signifier* dan *the signified*. *signifiant* adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna. Jadi signifiant adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis dan dibaca. *signifie* adalah gambaran mental, pikiran, atau suatu konsep.Jadi *signifie* adalah aspek mental dari bahasa.*signifiant* dan *signifie* merupakan suatu kesatuan, seperti dua sisi dari sehelai kertas.Hubungan diantaranya pun tidak natural (arbiter).

¹²Fenomena bahasa secara umum ditunjukkan dengan istilah *language*, maka dalam *language* harus dibedakan antara *parole* dan *langue*.*Parole* adalah seluruh hal yang diucapkan oleh orang, *Parole* atau wicara muncul dari penggunaan bahasa yang secara individual dilakukan oleh masing-masing orang atau kelompok.Tiap masyarakat memiliki *parole* yang digunakan secara terbatas di lingkungan mereka.Individu memiliki kekuasaan otonom terhadap jenis wicara yang dia gunakan.Karena sifatnya yang individual, *parole* terkadang masih menyisakan bentuk-bentuk wicara yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku.Jika *parole* mematuhi kaidah bahasa, maka lahirlah *language*. Dengan kata lain *parole* itu dimaksudkan pemakaian bahasa yang individual. Tetapi *parole* tidak dipelajari secara linguistik. Linguistik menyelidiki unsur lain dari *language*, yaitu *langue*. Dengan istilah *langue* dimaksudkan bahasa yang merupakan milik bersama dari suatu golongan bahasa tertentu.*Langue* dibedakan dari kedua aspek bahasa lainnya dalam dua hal: *pertama*, *langue* merupakan kebiasaan yang diperoleh secara pasif dari sesama penutur bahasa yang memungkinkan mereka untuk saling memahami dan menghasilkan unsur-unsur yang dapat dipahami bersama. Karenanya, walaupun para penutur dipisahkan oleh perbedaan sejarah dan kultur, mereka dapat saling memahami melalui *langue*. *Kedua*, *langue* merupakan abstraksi dari seluruh aktivitas berbahasa masyarakat. Dalam *parole*, aktivitas berbahasa dikonkretkan dalam bentuk tuturan yang diakibatkan oleh pilihan individu atau kultur setempat. Sebaliknya, dalam *langue*, segala bentuk tuturan dilepaskan dari konteksnya.*Parole* identik dengan aktivitas bahasa yang penyuhsadar, sementara *langue* merupakan produk bawah sadar masyarakat penutur.

¹³Isnaini Rahmawati, “*Strukturalisme dan Dekonstruksi (Post-Strukturalisme)*,” h. 73.

Strukturalisme merupakan sebuah paham, sebuah keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di dalam dunia ini mempunyai struktur atau bekerja secara struktural. Strukturalisme melihat kebenaran berada di balik sebuah teks atau dalam suatu teks. Secara umum Strukturalisme adalah reaksi langsung terhadap aliran eksistensialisme.¹⁴ Strukturalisme hendak memahami sejumlah masalah yang muncul dalam sejarah filsafat. Disini metodologi struktural dipakai untuk membahas manusia, sejarah, kebudayaan, serta hubungan antara kebudayaan dan alam, yaitu dengan membuka secara sistematis struktur-struktur mental universal dan struktur-struktur sosial yang lebih luas, dalam kesusasteraan dan dalam pola-pola psikologi tak sadar yang menggerakkan tindakan manusia.

Selain Saussure yang sebagai penemu struktur bahasa, ada beberapa strukturalis yang cukup berpengaruh antara lain adalah: Levi Strauss yang memfokuskan strukturalisme pada masyarakat, Jacques Lacan dan Jean Piaget memfokuskan strukturalis dalam psikologi, Roland Barthes yang mengorientasikan strukturalis pada kritik sastra, dan Michel Foucault yang memfokuskan strukturalismenya dalam filsafat (dua terakhir juga merupakan poststrukturalist).¹⁵

¹⁴Aliran Eksistensialisme merupakan sebuah aliran pemikiran dalam filsafat yang tidak memiliki prinsip-prinsip baku. Tema yang menjadi tekanannya adalah perjumpaan dengan kebebasan dan keharusan melakukan pilihan. Dengan demikian, manusia, melalui kesadarannya sendiri, menciptakan nilai-nilainya sendiri, dan menentukan arti bagi kehidupannya sendiri. Di antara tokoh-tokohnya yang terkenal adalah Friedrich Nietzsche, Martin Heidegger, Albert Camus dan Jean Paul Sartre. “Eksistensialisme,” *Wikipedia*, <http://id.m.wikipedia.org/wiki/eksistensialisme>. (Senin, 7 September 2019).

¹⁵Sky Line, Strukturalisme, “<https://indonesia.academia.edu/SkyLine>”, diakses pada hari Senin tanggal 21 Oktober 2019 pukul 12.10.

Dari bacaan di atas penulis menyimpulkan bahwa strukturalisme adalah suatu aliran filsafat yang hendak mempelajari dan memahami manusia, sejarah dan kebudayaan, hubungan kebudayaan dengan alam, dan sosial yang bertolak pada prinsip-prinsip linguistik.

C. Dekonstruksi

Selain strukturalisme, al-Jabiri juga menggunakan dekonstruksi, yang mana dekonstruksi ini bertujuan untuk menimbulkan ruang atas makna-makna baru dari sebuah teks, sehingga bisa kontekstual dengan kondisi kekinian kita. Dekonstruksi mulai diperkenalkan dalam dunia filsafat sebagai sebuah metode yang antipasti terhadap metode-metode metafisika secara umum maupun metafisika produksi barat. Dekonstruksi merupakan reaksi terhadap modernisme dalam perkembangan ilmu pengetahuan, seni dan filsafat. Modernisme dalam perkembangan filsafat ilmu berdasar pada rasio, logos dalam intelektual manusia. Kehadiran dekonstruksi dilihat sebagai bagian dari post-modernisme yang secara epistemologi atau filsafat pengetahuan, harus menerima suatu kenyataan bahwa manusia tidak boleh terpacu pada suatu sistem pemikiran yang begitu ketat dan kaku.¹⁶ Pada perkembangan selanjutnya, tema dekonstruksi kemudian dirumuskan sebagai cara atau metode membaca teks, seperti yang terjadi di Amerika, dekonstruksi mulai dikembangkan dalam bidang sastra. Dekonstruksi kemudian ditempatkan sebagai sebuah “kaca pembesar” atau teks-

¹⁶“Dekonstruksi,” *Wikipedia*, <http://id.m.wikipedia.org/wiki/dekonstruksi>. (Senin, 7 September 2019).

teks filosofis artinya fokus yang dilihat dalam teks-teks itu bukanlah kecenderungan munculnya inkonsistensi logisnya dan atau melemahnya argumentasinya atau bahkan bentuk segala premis-premis yang tidak masuk akal, tetapi bagaimana sebuah unsur yang secara filosofis menjadi penentu bahwa teks itu filosofis?.

Dekonstruksi merupakan sebuah penawaran serius dari seorang pemikir Perancis Jaques Derrida,¹⁷ kira-kira pada akhir tahun 1960an.¹⁸ Pemikiran Derrida selalu merupakan pemikiran tentang sebuah teks dan dekonstruksi selalu terkait dengan pembacaan atas sebuah teks. Dekonstruksi selalu mulai dengan membaca. Derrida mengatakan bahwa ”membaca adalah langkah pertama, langkah paling dasar”, yang ingin diangkat Derrida adalah “persoalan pembacaan kritis”.

Dekonstruksi yang berarti pembongkaran dalam kerangka pemikiran Derrida merupakan sebuah “kelanjutan” dari apa yang diusung Heidegger tentang *destruction*. Apa yang telah dilakukan Heidegger yaitu suatu konstruksi dalam filsafat, yaitu dekonstruksi konsep-konsep tradisional dengan cara justru kembali

¹⁷Deridda lahir di El Biar, Aljazair, 15 Juli 1930, dan meninggal di Paris, Prancis, 8 Oktober 2004. Pemikirannya sangat dipengaruhi oleh filsuf Edmund Husserl dan ahli bahasa Ferdinand de Saussure. “Jacques Derrida,” *Wikipedia*, http://id.m.wikipedia.org/wiki/Jacques_Derrida, (Minggu, 20 Oktober 2019).

¹⁸ Label “dekonstruksi” secara luas digunakan dalam lingkungan intelektual di Perancis dan Inggris, berlandas pada asumsi bahwa gejala ‘dekons’ secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan filsafat kritis Jaques Derrida. Label tersebut secara resmi dikukuhkan dalam “International Symposium on Deconstruction” yang diselenggarakan oleh Academy Group di Tate Gallery, London tanggal 18 April 1988. Dari simposium ini diperoleh kesepakatan bahwa “dekonstruksi” bukanlah sebuah gerakan yang tunggal, meski banyak diwarnai kemiripan-kemiripan formal diantara karya-karya yang ada. Dekonstruksi lebih merupakan sikap, suatu metoda kritis yang berwajah majemuk, dekonstruksi tidak memiliki ideologi ataupun tujuan formal, kecuali semangat untuk membongkar kemapanan dan kebakuan.

ke tradisi. Inilah sebuah pertanyaan yang pada akhirnya digunakan Derrida untuk mengemukakan konsep dekonstruksinya dalam mengatasi metafisika.

Mendekonstruksi tidak sekedar menghancurkan makna teks awal, akan tetapi memberi ruang atas timbulnya makna-makna baru. Karena teks pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mendekonstruksi dirinya sendiri, maka makna-makna baru itu terdapat dalam teks bukan di luar teks, namun makna-makna itu masih tersembunyi. Tugas dekonstruksi adalah mengungkap makna-makna baru yang belum terungkap tersebut.

Maka berhubungan dengan hal ini, bagi Derrida dekonstruksi digunakan sebagai sebuah metode filsafat untuk analisa-analisa tekstual. Dengan demikian Dekonstruksi merupakan suatu bentuk penyangkalan terhadap oposisi-oposisi; ucapan/tulisan, ada/tiada, murni/tercemar dan penolakan akan kebenaran final logos.

Dari gambaran tentang dekonstruksi di atas, wajar saja jika al-Jabiri mengadopsi teori dekonstruksi, karena menurut penulis dekonstruksi penting dan efektif dalam membaca sebuah teks, dan menyikapi secara kritis masalah-masalah yang baru muncul, yang lampau, maupun yang akan datang. Tugas dari dekonstruksi sendiri adalah untuk mengungkap makna-makna baru dalam sebuah tradisi, Dalam hal ini, jika dihadapkan dengan masalah tradisi khususnya kepada teks-teks tentang bid'ah, maka masalah tradisi tersebut bisa lebih fleksibel dan kontekstual dengan kondisi kekinian saat ini (modernitas).

BAB IV

PEMBACAAN KONTEMPORER MUHAMMAD ABID AL-JABIRI ATAS TRADISI ISLAM

A. Tinjauan Umum Tentang Bid'ah dalam Islam

Perbedaan pemahaman yang terjadi dalam suatu masyarakat adalah suatu hal yang tidak dapat terelakkan. Begitu pula dengan perbedaan dalam memahami istilah bid'ah. Bid'ah adalah salah satu problem besar yang mengancam persatuan dan kesatuan umat Islam. Umat Islam menjadi terpecah, membuat kelompok-kelompok atau aliran-aliran. Di Pakistan, Irak, dan Iran, misalnya, masalah bid'ah telah menyulut perang saudara berdarah antarumat Islam. Karena memang yang dijadikan dasar pemaknaan bid'ah oleh kelompok-kelompok dalam umat Islam adalah hadis “kullu bid'atin dlalalah”. Setiap kelompok selalu bersikeras mempertahankan argumennya mengenai bid'ah. Sehingga menganggap siapapun yang bertentangan dengannya adalah salah, dan yang sepakat dengannya adalah benar, serta tidak ada toleransi terhadap orang yang memahaminya dengan cara dan makna yang berbeda.

Dalam konteks ini, nilai-nilai baru yang muncul dalam kehidupan masyarakat kerap kali menjadi perdebatan di kalangan pemikir-pemikir muslim, apakah nilai-nilai baru atau hal-hal baru tersebut masuk dalam kategori bid'ah yang sesat atau tidak. Jika segala inovasi yang dilakukan selalu dikaitkan atau dikatakan bid'ah, maka akan membuat pemikiran umat muslim menjadi terisolasi,

takut menginterpretasikan nilai-nilai baru yang akan menghambat terjadinya kebangkitan dan kemajuan.

Melihat adanya fenomena perbedaan masyarakat dalam menghadapi tradisi khususnya memahami istilah bid'ah yang sering memicu konflik, maka sekiranya diperlukan suatu metode atau cara bagaimana membaca atau menyikapi masalah-masalah yang lama maupun yang sedang terjadi, melakukan kajian hadis yang berkaitan dengan bid'ah. Bid'ah merupakan sebuah kata yang tidak asing bagi kita semua, ia berhubungan dengan banyak hal di dalam Islam. Sayangnya, banyak dari kita yang belum memahami makna bid'ah dengan benar, sehingga tidak jarang kita terjebak dalam perselisihan.

1. Pengertian Bid'ah

Bid'ah berasal dari bahasa Arab yaitu dari akar kata *bada'a* yang berarti melakukan sesuatu yang belum ada contoh sebelumnya.¹ Jadi kata bid'ah menurut bahasa mempunyai makna yang umum, yaitu segala sesuatu yang baru. Dalam pengertian tersebut, bahwa yang disebut bid'ah adalah segala sesuatu yang tidak didahului contoh-contoh. Artinya dalam pengertian bahasa ini, bid'ah tidak diberikan batasan-batasan. Segala hal baik itu berkaitan dengan perkara agama maupun tidak, maka sesuatu tersebut masuk

¹ Supani, "PROBLEMATIKA BID'AH: Kajian Terhadap Dalil dan Argumen Pendukung Serta Penolakan Adanya Bid'ah Hasanah," JPA 9, no. 2, (Juli-Desember 2018): h. 3.

dalam perkara bid'ah.² Namun dalam pengertian di atas, suatu perkara dapat dikategorikan bid'ah ketika hal tersebut tidak ada yang mendahuluinya atau dengan kata lain disebut dengan sesuatu yang baru.

Sedangkan dalam syari'at, masyarakat berbeda pendapat dalam mendefinisikan istilah bid'ah. Perbedaan pendapat tersebut sebenarnya telah terjadi di kalangan ulama salaf. Namun, secara umum sekarang ini ditemukan dua pendapat yang saling bertentangan dalam mendefinisikan istilah bid'ah menurut syari'at.³

Pertama, kelompok yang mendefinisikan bid'ah dengan definisi yang lebih luas. Menurut kelompok ini bid'ah adalah segala sesuatu yang baru dalam urusan agama. Jika sesuatu yang baru terjadi di luar urusan agama, maka konsep bid'ah tidaklah berlaku. Di sini muncul pertanyaan, adakah satu aspek dari kehidupan manusia yang tidak disentuh oleh agama? Bukankah agama mengurus kehidupan manusia secara rinci? Dengan kata lain seluruh kehidupan manusia secara otomatis pasti tidak akan terlepas dari urusan agama jadi konsep bid'ah berlaku di seluruh aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, dalam mendefinisikan bid'ah secara syari'at, kelompok ini

² Erma Rohmanah al Jauhariyah, "HADITS TENTANG BID'AH (Tela'ah Ma'anil Hadits)," skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga), h. 15.

³ Erma Rohmanah al Jauhariyah, "HADITS TENTANG BID'AH...," h. 16.

membagi bid'ah menjadi dua yaitu bid'ah hasanah dan bid'ah dhalalah (sesat).⁴

Kedua, adalah kelompok yang mendefinisikan yang lebih sempit. Kelompok ini berpendapat bahwa bid'ah adalah seluruh hal baru yang berkaitan dengan ibadah, yang tidak dikenal di zaman Nabi, sahabat, salafus-salih. Semua hal baru tersebut adalah bid'ah yang *dhalalah*.⁵ Sebagaimana yang dikutip dari pendapatnya imam asy-Syathibi yang mengatakan bahwa bid'ah adalah suatu model atau metode dalam agama yang dikreasikan menyerupai ibadah yang syar'i, tujuannya adalah sebagaimana tujuan ibadah yang syar'i. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perkara-perkara dunia tidak termasuk bid'ah secara syari'at, seperti adanya mobil, motor, radio televisi, internet, dan lain-lain. Oleh karena itu, kelompok ini menentang adanya pembagian bid'ah menjadi dua, yaitu bid'ah *hasanah* dan bid'ah *dhalalah*.⁶

Buya Yahya menjelaskan bid'ah menurut bahasa adalah segala hal yang baru. Menurut syari'at bid'ah adalah cara beragama yang dibuat-buat yang menandingi sesuatu yang ada didalam syariat dengan maksud berlebihan

⁴Contoh, menciptakan pesawat terbang adalah bid'ah, hal ini jika diartikan secara bahasa. Karena pesawat terbang adalah hal baru yang belum pernah ada contohnya pada masa Rasulullah. Kemudian penciptaan pesawat terbang tersebut dapat digolongkan dalam bid'ah hasanah. Sebaliknya, jika pesawat terbang diciptakan untuk tujuan peraan dan kemaksiataan lannya maka penciptaan pesawat terbang tersebut tergolong dalam bid'ah dhalalah. Mansur Ahmad MZ, *Islam Hijau Merangkul Budaya Menyambut Kearifan Lokal* (Yogyakarta: alQadir Press, 2014), h. 94.

⁵ Erma Rohmanah al Jauhariyah, "HADITS TENTANG BID'AH...", h. 17-18.

⁶Finanda Andirja Abidin, *Bid'ah Hasanah: Mengenal Bid'ah dan Sunnah* (Jakarta: Naasirussunah, 2013), h.16-18.

dalam beragama. Misalnya, rakaat dalam shalat subuh yang dua rakaat ditambah menjadi empat rakaat karena merasa dirinya kuat dalam beribadah, yang seperti inilah yang dimaksud dengan bid'ah yang *dhalalah* (sesat).⁷

2. Penggolongan Bid'ah

Imam Syafi'i berkata, yang diriwayatkan Harmalah bin Yahya, "Bid'ah itu ada dua macam, yaitu bid'ah *mahmudah* atau bid'ah yang baik, dan bid'ah *madzmumah* atau bid'ah yang tercela.

'Izzu al-Din bin Abdissalam membagi bid'ah menjadi lima bagian, yaitu:

- a. Bid'ah *wajibah*, yaitu bid'ah yang dilakukan untuk mewujudkan hal-hal yang diwajibkan oleh syara', misalnya sibuk mempelajari ilmu *nahwu*, *sharaf*, *ushul fiqih* untuk memahami kalam Allah sebab menjaga syari'ah itu wajib, dan upaya penjagaan itu tidak akan bisa terwujud, kecuali dengan menguasai ilmu alat (*nahwu*, *sharaf*, *ushul fiqih*, dll.), karena itu belajar ilmu tersebut juga wajib.
- b. Bid'ah *muharramah*, yaitu bid'ah yang bertentangan dengan syara', seperti madzhab jabbariyah dan murji'ah.

⁷ "Definisi Bid'ah-Buya Yahya" *Youtube*, Al-Bajah TV, diakses pada hari Selasa tanggal 28 Oktober 2019 pukul 22.13.

- c. Bid'ah *mandubah*, yaitu suatu kebaikan yang belum pernah dilakukan pada masa Nabi saw, misalnya melakukan salat tarawih berjama'ah, mendirikan madrasah, dll.
- d. Bid'ah *mubahah*, misalnya berjabat tangan sesudah salat.
- e. Bid'ah *makruhah*, yaitu sesuatu yang kurang pantas dilakukan, misalnya, menghiasi masjid dengan hiasan yang berlebihan.

Dari pendapat Imam 'Izzu al-Din di atas jika diserasikan dengan pendapat Imam Syafi'i, maka dapat dipahami bahwa yang masuk dalam kategori bid'ah *hasanah* atau bid'ah yang baik adalah bid'ah *wajibah*, bid'ah *mandubah* dan bid'ah *mubahah*. Sedangkan bid'ah *muharramah* dan *makruhah* masuk dalam kategori bid'ah *madzmumah* atau bid'ah yang tercela.⁸

Kelompok yang menolak adanya bid'ah *hasanah* berpendapat bahwa agama Islam telah sempurna sebelum wafat Rasulullah SAW, tidak perlu adanya penambahan atau pengurangan. Mereka berargumen dengan beberapa dalil, salah satunya dengan Al-Qur'an Surat al-Maidah ayat 3:⁹

Artinya: "Pada hari ini (masa haji wada') orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu".¹⁰

⁸Supani, "*PROBLEMATIKA BID'AH: ...*," h. 4.

⁹Nafisatul Muawwanah, "*Konstruksi Pemahaman masyarakat...*", h.169-170.

¹⁰ Q.S. al-Maidah (5): 3.

Di sisi lain, kelompok yang menyetujui adanya bid'ah *hasanah*, karena mereka melihat beberapa hadits Nabi yang mengapresiasi kreatifitas yang dilakukan para sahabat, salah satunya adalah persetujuan Nabi terhadap pengkhususan satu surah yang selalu dibaca oleh sahabat ketika shalat.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: كَانَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ يُؤْمَهُمْ فِي مَسْجِدِ قُبَاءٍ، وَكَانَ كُلَّمَا افْتَتَحَ سُورَةً يَفْرَأُ بِهَا لَهُمْ فِي الصَّلَاةِ مِمَّا يَفْرَأُ بِهِ افْتَتَحَ بِقُلِّ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ حَتَّى يُفْرَغَ مِنْهَا، ثُمَّ يَفْرَأُ سُورَةَ أُخْرَى مَعَهَا، وَكَانَ يَصْنَعُ ذَلِكَ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ، فَكَلَّمَهُ أَصْحَابُهُ، فَقَالُوا: إِنَّكَ تَفْتَتِحُ بِهَذِهِ السُّورَةِ، ثُمَّ لَا تَرَى أَنَّهَا تُجْزَأُ عَنْكَ حَتَّى تَفْرَأَ بِأُخْرَى، فَمَا تَفْرَأُ بِهَا وَإِمَانٌ تَدْعَاهَا، وَتَفْرَأُ بِأُخْرَى فَقَالَ: مَا أَنَابِتَارِكْهَا، إِنْ أَحْبَبْتُمْ أَنْ أُوْمَكُمْ بِذَلِكَ فَعَلْتُ، وَإِنْ كَرِهْتُمْ تَرَكْتُكُمْ، وَكَانُوا يَرَوْنَ أَنَّهُ مِنْ أَفْضَلِهِمْ، وَكَرَهُوا أَنْ يُؤْمَهُمْ غَيْرُهُ، فَلَمَّا آتَاهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرُوهُ الْخَبَرَ فَقَالَ: (يا فُلان، ما يَمْنَعُكَ أَنْ تَفْعَلَ مَا يَأْمُرُكَ بِهِ أَصْحَابُكَ، وَمَا يَحْمِلُكَ عَلَى لُزُومِ هَذِهِ السُّورَةِ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ) فقال: أَيُّي (حُبُّكَ أَيَّاهَا أَدْخَلَكَ الْجَنَّةَ).

Dari Anas bin Mâlik ra: “Ada seorang laki-laki dari kalangan Anshar yang selalu menjadi imam di Mesjid Quba. Setiap kali menjadi imam dia selalu membaca surah al-ikhlas sebelum membaca surah yang lain. Para jama’ah pun menegurnya: Baca surah itu saja atau baca surah yang lain. Ia pun menjawab: Saya tidak akan meninggalkan surah tersebut. Jika kalian suka saya akan terus menjadi imam dengan cara tersebut, jika kalian tidak suka saya berhenti jadi imam. Namun mereka tidak mau yang lain menggantikannya karena menurut mereka dia yang paling utama di antara mereka. Ketika Nabi datang bertemu mereka, hal ini disampaikan kepada beliau. Nabi pun bertanya kepada imam tadi: “Wahai Fulan, alasan apa yang membuat engkau terus membaca surah itu dan tidak menerima permintaan sahabat-sahabatmu?” Dia menjawab: Saya suka (cinta) kepada surah tersebut. Nabi bersabda: “Cintamu kepada surah tersebut dapat membawamu masuk ke surga.”¹¹

¹¹Abu ‘Abdillah Muhammad bin Isma‘il Al-Bukhariy, “*Shahih al-Bukhariy*,” (Damaskus: Dar Thauq alNajah 1422 H), Kitab *al-Adzan* Bab Mengumpulkan Dua Surah Dalam Satu Raka’at, No. 774.

Hadis ini menunjukkan adanya kreatifitas sahabat terkait bacaan surah ketika shalat. Dalam hal ini Nabi tidak melarangnya. Pernyataan Nabi “kecintaanmu kepada surah yang selalu dibaca itu bisa membawamu ke surga” menunjukkan persetujuan Nabi terhadap kreatifitasnya itu.

Di hadis lain, penolakan Nabi terhadap kreatifitas sahabat, seperti hadis berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ، إِذَا هُوَ بِرَجُلٍ قَائِمٍ، فَسَأَلَ عَنْهُ فَقَالُوا: أَمْ بُوَاسِرَ إِثِيلَ، نَذَرَ أَنْ يُقُومَ وَلَا يَفْعُدَ، وَلَا يَسْتَتِظِلَّ، وَلَا يَتَكَلَّمَ، وَيَصُومَ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَرْهُ فَلْيَتَكَلَّمْ وَلْيَسْتَتِظِلَّ وَلْيَفْعُدْ، وَلْيَتِمَّ صَوْمَهُ).

Dari Ibnu ‘Abbas ra bercerita: “Ketika Nabi Saw sedang menyampaikan khutbah, ada seorang laki-laki yang sedang berdiri. Lalu Nabi bertanya tentang laki-laki tersebut. Para sahabat menjawab: Dia adalah Abu Israil. Dia bernadzar puasa sambil berdiri dan tidak duduk, tidak bernaung, dan tidak berbicara. Nabi bersabda: “Perintahkan kepadanya untuk berbicara, bernaung, dan duduk, serta selesaikan puasanya.”¹²

Di dalam hadis di atas, Nabi melarang perbuatan Abu Israil yang melakukan puasa namun tidak berbicara, tidak bernaung dari panas matahari, dan tidak duduk. Ijtihadnya ini dilarang oleh Nabi karena dapat menyebabkan kemudharatan. Ibnu Hajar berkomentar: Segala sesuatu yang tidak ada petunjuknya dari al-Qur’an atau sunnah jika mendatangkan kemudharatan bagi manusia meskipun tidak langsung seperti berjalan (untuk ibadah) tanpa alas

¹²Al-Bukhariy, “*Shahih al-Bukhariy*,” Kitab *al-Ayman wa al-Nudzur* Bab *Nadzar* Terhadap Sesuatu Yang Tidak Dimiliki dan Dalam Kemaksiatan No. 6704.

kaki, atau duduk di bawah terik matahari maka itu tidak termasuk ketaatan kepada Allah, dan nadzar dengan hal itu dianggap tidak sah.¹³

Bid'ah merupakan sebuah kata yang tidak asing lagi bagi kita semua, ia berhubungan banyak hal di dalam Islam. Sayangnya, belum banyak dari kita yang belum memahami makna bid'ah dengan benar. Sehingga tidak jarang kita terjebak dalam perselisihan.

Oleh karena itu, untuk menyikapi sebuah tradisi ataupun masalah-masalah baru yang muncul di zaman sekarang, al-Jabiri merekomendasikan metodologinya. Seperti masalah bid'ah di masyarakat, masalahnya berasal dari perbedaan dalam pemahaman publik tentang hadis *kullu bid'atin dhalalah*. Perbedaan seperti itu meliputi definisi bid'ah, klasifikasi bid'ah, dan metode yang digunakan untuk menilai praktik-praktik yang tidak dipraktikkan oleh Rasulullah, sahabat, dan ulama Salaf. Situasi ini sering menimbulkan konflik di masyarakat dan mengancam *ukhuwah Islamiah* atau persatuan muslim, dan bermuara pada penyebab keterbelakangan peradaban Islam.

B. Pembacaan Kontemporer Muhammad Abid al-Jabiri Terhadap Konsep Bid'ah

Metodologi yang dibahas penulis pada Bab III dipakai al-Jabiri dalam membaca tradisi, khususnya pada konsep bid'ah. Dalam membahas konsep bid'ah al-Jabiri mengambil hadits Nabi SAW: "*Kullu muhdatsah bid'ah, wa kullu bid'ah dhalalah, wa kullu dhalalah fi al-nar*" (semua hal yang bersifat baru

¹³ Muhammad Araby, "*Menelisik Konsep Bid'ah...*", h. 68.

adalah bid'ah, semua bid'ah adalah sesat, dan semua kesesatan akan masuk neraka).¹⁴

Jika dilihat pada struktur permukaan katanya, terdapat *balaghah* (keindahan bahasa) dan kekuatan bahasa dalam teks hadits tersebut kita menemukan unit-unit wacana seperti berikut: “*kullu muhdatsah bid'ah*”, “*kullu bid'ah dhalalah*”, dan “*kullu dhalalah fi al-nar*”. Dalam wacana yang ketiga, *kullu dlalalah fin al-nar*, terdapat masalah logis, yang sebenarnya itu bagian dari keindahan bahasa. Karena, bagaimana mungkin “kesesatan” akan masuk ke neraka? Jelas, yang dimaksud bukanlah kesesatan tersebut, tapi orang-orang yang mengerjakan kesesatan. Sehingga maknanya menjadi seperti ini: “kesesatan akan membawa para pelakunya menuju neraka”. Maka, selanjutnya bisa kita bedakan antara ungkapan “semua kesesatan dalam neraka” dan “semua kesesatan akan membawa para pelakunya menuju neraka”.¹⁵

Selanjutnya, al-Jabiri beralih pada soal hubungan struktural yang terjalin di antara satuan-satuan wacana dalam teks hadits tersebut. Teks di atas diformulasikan dalam bentuk rumusan logika yang urutan-urutannya disusun seperti berikut: *setiap (a) adalah (b); setiap (b) adalah (c); dan setiap (c) adalah (d)*. Dengan demikian, secara logika bisa kita katakana bahwa: *setiap (a) adalah (d)*. dan itu adalah kesimpulan logis dan pasti dari setiap model penalaran semacam ini. Namun, bila model logika semacam ini diterapkan langsung ke

¹⁴Muhammad Abid al-Jabiri, *Post-tradisionalisme Islam...*, h. 35.

¹⁵Ahmad Baso, *Al-Jabiri, Eropa dan Kita...*, h. 191. Lihat juga, Muhammad Abid al-Jabiri, *Post-tradisionalisme Islam...*, h.35.

teks hadits di atas, dan mengatakan bahwa “setiap hal yang baru masuk dalam neraka”, maka kita pun merasa tidak seharusnya berbentuk demikian, yakni bahwa *setiap (a) adalah (d)*, seperti pada contoh di atas. “Setiap hal yang baru masuk dalam neraka” merupakan satu premis yang diragukan keabsahannya secara logika, karena tidak semua hal yang baru dianggap haram, dan masuk neraka, dan itu tidak bisa diterima oleh akal maupun agama. Maka dalam konteks hubungan yang terjalin diantara ketiga wacana yang secara bersama-sama membentuk teks di atas, terdapat satu alasan yang memungkinkan kita dengan mudah menerima keabsahan makna teks tersebut: *Kullu muhdatsah bid’ah, wa kullu bid’ah dhalalah, wa kullu dhalalah fi al-nar*. Sementara bila ketiga unit wacana tersebut ditempatkan dalam keadaan terpisah-pisah dan menghasilkan kesimpulan yang logis seperti yang kita lihat di atas, seperti kesimpulan yang mengatakan “setiap hal yang baru dalam neraka”, kita pun jadi merasa heran, dan juga meragukannya. Mengapa kesimpulan pertama bisa diterima, sementara yang terakhir diragukan?¹⁶

Jika dinyatakan dalam bentuk silogisme, maka akan dihasilkan:

Premis mayor: Semua yang baru adalah bi’ah

Premis minor: Semua yang bid’ah di neraka

Kesimpulannya: Semua yang baru di neraka

¹⁶Ahmad Baso, *Al-Jabiri, Eropa dan Kita...*, h. 191-192.

Kemudian muncul pertanyaan: kapankah sebuah *bid'ah* menjadi *dhalalah*? Jawaban atas pertanyaan ini mengantar kita pada pembahasan tentang makna *dhalalah* (kesesatan).

Dhalalah atau *dhalal* adalah antonim dari *huda* (petunjuk, hidayah). Karena teks yang kita hadapi ini adalah teks hadits Nabi, maka yang dimaksud dengan *huda* tersebut tentu saja adalah hidayah atau petunjuk yang bersumber dari ajaran Nabi Muhammad SAW. Artinya, jalan yang sesuai dengan yang digariskan oleh agama, jalan yang menuju kepada Tuhan. Bukankah hadis tersebut diawali dengan pernyataan: “sesungguhnya perkataan yang paling mulia adalah Kitabullah, dan sebaik-baik *huda* adalah *huda* atau petunjuk Nabi”? dan jalan yang menuju kepada Tuhan untuk beribadah.¹⁷

Hubungan yang terjalin di antara unit-unit wacana teks di atas, menegaskan bahwa yang dimaksud bukanlah keseluruhan “*muhdatsah*” atau hal-hal yang baru, tapi hanya yang berkaitan dengan masalah *bid'ah* dalam agama. Yaitu yang menambah sesuatu hal yang baru dalam urusan sistem ibadah Islam, yang batas-batas dan ukurannya telah ditetapkan dan ditentukan secara utuh dan lengkap, tanpa bisa diubah atau diperbaharui oleh siapapun. Misal, kita tahu bahwa kewajiban ibadah puasa hanya berlaku di bulan Ramadhan. Bila ada yang ingin menambah satu atau dua hari (dari waktu yang telah ditetapkan itu), maka sesungguhnya ia telah melakukan suatu *bid'ah* dalam urusan agama. Dari sinilah sebutan *dhalal* bisa disematkan, termasuk ancaman masuk neraka. Sebab, bila

¹⁷Ahmad Baso, *Al-Jabiri, Eropa dan Kita...*, h. 192

seseorang bisa dengan leluasa menambah-nambah sesuatu dalam urusan ibadah agama, tentunya akan membawa dampak pada rusaknya sendi-sendi agama tersebut, akan timbul kekacauan, karena masing-masing punya sistem ibadah agama sendiri.¹⁸

Sampai di sini, al-Jabiri telah menjadikan teks hadits tersebut relevan dengan dirinya. Al-Jabiri mengkaitkan dengan konteksnya dengan lebih spesifik, dengan membatasinya pada lingkungan ibadah. Dan kemudian al-Jabiri beralih pada upaya untuk menjadikan teks tersebut relevan dengan kondisi kekinian kita. Maka, yang berkaitan disini adalah persoalan inovasi, persoalan modernitas, dan pembaruan. Berdasarkan pada uraian sebelumnya, bisa dikatakan bahwa adalah sebuah kekeliruan bila sebagian umat Islam, apakah itu dari kalangan pendukung modernisasi atau dari kalangan anti modernisasi, meyakini bahwa Islam bertentangan dengan modernisasi, pembaruan, dan inovasi. Menurut al-Jabiri, yang ditentang oleh Islam melalui hadits tersebut adalah hal-hal baru dan inovatif dalam masalah agama yang diniatkan dengan tujuan ibadah. Adapun kreasi dan inovasi manusia sendiri yang ditujukan untuk kepentingan dan kemaslahatannya, termasuk mendayagunakan alam ini sehingga membawa manfaat bagi kehidupan manusia dan kemanusiaan, semuanya itu tidak masuk dalam kategori bid'ah sesuai dengan yang dipahami dalam hadits diatas. Bahkan

¹⁸Muhammad Abid al-Jabiri, *Post-tradisionalisme Islam...*, h. 38.

diantaranya ada yang dianjurkan, dan kalangan *fuqaha* sendiri telah menyebut jenis inovasi dan kreasi tersebut sebagai *bid'ah hasanah* (bid'ah yang baik).¹⁹

Dengan demikian, al-Jabiri pun berkeyakinan bahwa dengan analisis seperti di atas kita telah menjadikan kedudukan hadits tersebut relevan dengan dirinya dan pada saat yang sama kita juga telah menjadikannya relevan dengan kekinian kita. “Relevan dengan dirinya” berarti kandungan maknanya terbatas pada ruang lingkup yang berkaitan dengannya. “Relevan dengan kondisi kekinian kita” berarti bahwa relevansi tersebut berlangsung pada tingkat pemahaman dan rasionalitas. Tentu saja masuk akal, bila agama melarang menambah-nambah sesuatu hal yang berkaitan dengan agama, setelah ditegaskan dalam ayat “*Al-yaum akmalu lakum dinakum*” (hari ini telah aku sempurnakan bagimu agamamu).²⁰ Namun tidak masuk akal, bila kita masih memperlakukan sistem kehidupan kemanusiaan ini dengan ukuran-ukuran dan standar yang kita pakai dalam soal urusan agama yang telah sempurna dan lengkap itu. Karena kehidupan kemanusiaan di muka bumi ini belumlah sempurna dan lengkap, dan tidak akan sempurna dan lengkap sebelum tiba masa akhirnya.²¹

Kita pun tahu, dikalangan *fuqaha* ada yang berpendapat bahwa kalau terjadi pertentangan antara teks-teks agama (*nash*) dan faktor kemaslahatan, maka yang dijadikan pertimbangan utama adalah faktor kemaslahatan, bukan

¹⁹Muhammad Abid al-Jabiri, *Post-tradisionalisme Islam...*, h. 40.

²⁰ Qs. Al-Maidah : 3.

²¹Muhammad Abid al-Jabiri, *Post-tradisionalisme Islam...*, h. 41.

teks agama.²² Karena tujuan utama teks-teks agama adalah menjaga kemaslahatan umat manusia. Jika hal baru itu sesuai dengan ajaran Islam, meskipun Nabi tidak pernah mengerjakannya dan juga tidak pernah memerintahkan secara khusus, maka itu tidak termasuk bid'ah. Apalagi jika hal baru itu merupakan suatu kebaikan dan kemaslahatan. Sebaliknya, jika hal baru itu bertentangan dengan ajaran Islam, seperti bertentangan dengan akidah Islam, atau bisa menyebabkan kemudharatan, maka itulah yang dinamakan bid'ah, yang di dalam hadis Nabi disebut sesat.

C. Implikasi Pembacaan Kontemporer Atas Tradisi Islam Terhadap Kebangkitan Islam

Tentunya sebagai seorang pemikir dan filsuf, al-Jabiri telah memberikan kontribusi pemikirannya terhadap tradisi (*turats*) atau pemikiran Islam pada umumnya. Kita tahu bahwa filsafat ilmu yang dikembangkan di dunia barat, seperti rasionalisme, empirisme, dan pragmatism tidak sepenuhnya cocok untuk dijadikan kerangka teori dan analisis terhadap pasang surut perkembangan studi-studi Islam.

Kemudian al-Jabiri dengan gagasan yang dimilikinya serta keilmuwan yang telah dibekalinya ini, mengajak kita untuk dapat bersikap dan berfikir secara kritis atas apa yang dianggap sebaagai “rujukan” dan “cara merujuk”-nya. Hal yang dibutuhkan adalah mengkombinasikan antara “kritik masa lalu” agar terhindar dari manipulasi sejarah untuk kepentingan sekarang, dan juga “kritik

²²Muhammad Abid al-Jabiri, *Post-tradisionalisme Islam...*, h. 46.

atas masa kini” agar tidak muncul upaya penegasan identitas serta apologi dalam berhadapan dengan konsep-konsep Barat yang dianggap asing.

Pemikiran yang ditawarkan oleh al-Jabiri ini, tentunya harus disikapi dengan objektif. Faktor mengapa awal perkembangan Islam begitu sulit untuk mendapatkan kemajuan, salah satunya adalah karena sikap eksklusivisme yang dimiliki umat Islam terhadap agamanya ataupun tradisi yang dimilikinya. Sehingga enggan untuk menerima secara terbuka ilmu-ilmu baru yang dapat mengembangkan dan memajukan pemikiran tentang agama dan tradisinya. Gagasan yang dilahirkan al-Jabiri ini bisa menjadi cara agar umat Islam tentunya mau bersifat terbuka dan objektif dalam menyikapi tradisi pemikiran mereka, agar tidak tertinggal jauh dengan bangsa Barat yang jelas-jelas dapat maju berkat mengadopsi literatur-literatur Islam dan mengembangkannya sesuai dengan kepentingan mereka. Yang kadang mengabaikan pembicaraan tentang Islam yang historis, apalagi tentang studi-studi kritis tentang ajaran Islam.

Pemetaan yang dilakukan al-Jabiri terhadap epistemologis dan ideologi yang berkembang di dunia Arab memberikan warna baru dan ciri khas tersendiri. Dengan bermodalkan *philosophical approaches* yang menjadi latar belakang pendidikannya, al-Jabiri menaawarkan solusi untuk memecahkan stagnasi yang terjadi di dunia Arab selama sepuluh abad lebih.²³

Pemikiran al-Jabiri juga dijadikan sebagai otoritas dalam rangka kritik Said Aqil terhadap Aswaja. Karya-karya yang dilahirkannya juga dijadikan

²³ Nurfitriyani Hayati, “*Epistemologi Pemikiran Islam...*,” h. 80.

sebagai rujukan untuk menunjukkan konteks politik kelahiran sejumlah aliran kalam dalam Islam.²⁴ Untuk mendukung kritiknya terhadap ajaran Aswaja NU, Said Aqil juga mengoleksi literature-literatur yang banyak dirujuk oleh al-Jabiri dalam triloginya. Hal yang paling menarik adalah sebagian besar argument yang dipakai Said Aqil untuk memperkuat kritiknya terhadap warisan doktrinal Aswaja di lingkungan NU, pernah dikemukakan juga oleh al-Jabiri dalam rangka kritiknya terhadap ‘nalar politik Arab’ dan ‘kritik nalar Arab’-nya. Seperti tipologi al-Jabiri tentang tradisi bayani, ‘irfani, dan burhani.²⁵

Bisa jadi, pemikiran-pemikiran al-Jabiri diperkenalkan pertama kali oleh Said Aqil Siradj. Walaupun ia tidak pernah menyebut namanya dalam setiap tulisan dan ceramahnya, tapi Said Aqil Siradj sempat mengoleksi sejumlah karya-karya al-Jabiri. Di sisi lain, Ahmad Baso²⁶ mengatakan ia menghabiskan empat tahun untuk menggeluti belasan buku al-Jabiri pasca debat Aswaja-nya Kiai Said Aqil Siradj. Hingga penghujung 1998, pengaruh al-Jabiri terasa kuat sekali sewaktu menulis buku pertamanya, *Civil Society Versus Masyarakat Madani* (1999). Karena pemikiran al-Jabiri, ia menemukan arti menghargai tradisi, juga arti menjadi “manusia bertradisi”. Ahmad Baso juga mengatakan pada pemikiran al-Jabiri ia bukan hanya diperkenalkan sebuah paparan sistematis tentang

²⁴Muhammad Abid al-Jabiri, *Post-tradisionalisme Islam...*, h. x.

²⁵Muhammad Abid al-Jabiri, *Post-tradisionalisme Islam...*, h. x.

²⁶ Ahmad Baso adalah penulis paling produktif, ia lahir di Makassar. Buku yang pernah ia tulis adalah *Civil Society Versus Masyarakat Madani, Plesetan Lokalitas: Politik Pribumisasi Islam, Islam Pasca-Kolonial, NU Studies*, dan masih banyak lagi karya-karyanya. Ia mengajar mata-kuliah “Metodologi Kajian Pesantren dan Islam Nusantara” pada Program Pasca-Sarjana INSTIKA Annuqayah, Guluk-guluk, Sumenep, Madura-mata kuliah pertama di dunia.

kekayaan tradisi pemikiran Islam. Tapi juga belajar memahami arti mengapa tradisi menjadi penting sebagai sebuah “subyek”, dan bukan “objek” belaka. Al-Jabiri punya banyak ide dan konsep yang ditimba dari pemikiran-pemikiran bahasa dan filsafat Perancis.²⁷

Kontribusi penting al-Jabiri adalah ia telah mengenalkan kepada kita berbagai konstruk nalar yang berkembang di dunia Islam. Kemudian, dengan konsep Kritik Akal Arab, al-Jabiri membuktikan bahwa, setiap cara berpikir tertentu punya kecenderungan yang menonjol. Jika Akal Bayani mendominasi dalam peradaban Islam, sudah bisa dipastikan bahwa kecenderungan tekstualis akan sangat kuat. Sebaliknya, jika yang mendominasi adalah cara kerja Akal Burhani, seperti yang dapat kita lihat dalam periode kegemilangan Islam, kecenderungan rasionalis akan sangat kuat dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Berdasarkan konsep al-Jabiri, sekarang umat Islam Indonesia didominasi oleh Akal Bayani dengan segenap manifestasi keilmuannya. Artinya, kecenderungan tekstualis yang kini sangat kuat. Untuk itu, kecenderungan ini harus diimbangi dengan kecenderungan yang lebih rasionalis dan intuitif.

²⁷ Ahmad Baso, *Al-Jabiri, Eropa dan Kita: Dialog Metodologi Islam Nusantara untuk Dunia*, (Jakarta: Pustaka Afid Jakarta, 2017), h. 4.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Al-Jabiri merupakan salah satu pemikir Arab kontemporer yang proyek pemikirannya diperhitungkan, baik di dunia Timur maupun Barat. Proyek pemikirannya dalam membaca tradisi (turats) lahir dari keresahan dan keprihatinan al-Jabiri terhadap keterpurukan bangsa Arab dan gagalnya upaya kebangkitan Islam. Sehingga al-Jabiri melakukan penelitian guna mencari tahu sebab kebekuan dan gagalnya kebangkitan (Arab) Islam, pada analisis akhirnya al-Jabiri menyimpulkan bahwa faktor utama penyebab gagalnya kebangkitan Islam adalah bangsa (Arab) Islam keliru dalam membaca dan menyikapi tradisinya sendiri.

Dalam membaca tradisi, al-Jabiri mengambil satu contoh kasus yaitu bid'ah. Bid'ah berasal dari bahasa Arab yaitu dari akar kata *bada'a* yang berarti melakukan sesuatu yang belum ada contoh sebelumnya. Sedangkan dalam syari'at, masyarakat berbeda pendapat dalam mendefinisikan istilah bid'ah. *Pertama*, kelompok yang mendefinisikan bid'ah dengan definisi yang lebih luas. Menurut kelompok ini bid'ah adalah segala sesuatu yang baru dalam urusan agama. Jika sesuatu yang baru terjadi di luar urusan agama, maka konsep bid'ah tidaklah berlaku. *Kedua*, adalah kelompok yang mendefinisikan yang lebih sempit. Kelompok ini berpendapat bahwa bid'ah adalah seluruh hal baru yang berkaitan

dengan ibadah, yang tidak dikenal di zaman Nabi, sahabat, salafus-salih. Semua hal baru tersebut adalah bid'ah yang dhalalah (sesat).

Kemudian dalam mengkaji dan mengkritisi sebuah tradisi, al-Jabiri menawarkan metodologinya. Langkah pertama adalah 'objektivitas' yaitu terwujudnya pemisahan antara sang subjek dan objek kajian. Untuk mencapai objektivitas, al-Jabiri menawarkan tiga macam pendekatan, yaitu 1) metodes rukturalis, analisis sejarah, kritiki deologi. Langkah kedua 'kontinuitas' yaitu menghubungkan sang pembaca dengan objek bacaannya. Pendekatan ini menggunakan metode 'rasionalitas' yang mana menjadikan tradisi tersebut lebih kontekstual dengan kondisi kekinian kita dengan tujuan, pertama untuk merekonstruksi (membangun kembali) tradisi dalam bentuk yang baru, dengan pola-pola hubungan yang baru pula. Kedua, untuk menjadikannya tradisi kontekstual dengan keberadaan kita.

Metodologi di atas dipakai oleh al-Jabiri dalam membaca tradisi khususnya dalam hadits Nabi SAW tentang masalah bid'ah, yaitu "*Kullu muhdatsah bid'ah, wakullu bid'ah dlalalah, wakullu dlalalah fi al-nar*" (setiap hal yang bersifat baru adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan akan masuk neraka). Sehingga pada hasil dari pembacaan kontemporer al-Jabiri terhadap hadits di atas adalah yang yang ditentang oleh Islam melalui hadis tersebut adalah hal-hal baru dan inovatif dalam masalah agama yang diniatkan dengan tujuan ibadah. Adapun kreasi dan inovasi manusia sendiri yang ditujukan untuk kepentingan dan kemaslahatannya, termasuk mendayagunakan

alam ini sehingga membawa manfaat bagi kehidupan manusia dan kemanusiaan, semuanya itu tidak masuk dalam kategori bid'ah sesuai dengan yang dipahami dalam hadits diatas. Bahkan diantaranya ada yang dianjurkan, dan kalangan *fuqaha* sendiri telah menyebut jenis inovasi dan kreasi tersebut sebagai *bid'ah hasanah* (bid'ah yang baik).

Gagasan yang dilahirkan al-Jabiri ini bisa menjadi cara agar umat Islam tentunya mau bersifat terbuka dan objektif dalam menyikapi tradisi pemikiran mereka, agar tidak tertinggal jauh dengan bangsa Barat yang jelas-jelas dapat maju berkat mengadopsi teratur-literatur Islam dan mengembangkannya sesuai dengan kepentingan mereka, yang mengabaikan pembicaraan tentang Islam yang historis apalagi tentang studi-studi kritis tentang ajaran Islam.

Pemetaan yang dilakukan al-Jabiri terhadap epistemologis dan ideologi yang berkembang di dunia Arab memberikan warna baru dan ciri khas tersendiri. Dengan bermodalkan *philosophical approaches* yang menjadi latar belakang pendidikannya, al-Jabiri menawarkan solusi untuk memecahkan stagnasi yang terjadi di dunia Arab selama sepuluh abad lebih.

Al-Jabiri mengajak para pemikir (Arab) Islam untuk bisa bersikap kritis terhadap tradisi yang dimiliki, dan tidak menutup diri dari teori-teori baru. Karena menurut al-Jabiri dengan mengenal teori-teori baru, dan mampu bersikap terbuka dan objektif, maka perkembangan pemikiran Islam bisa lebih maju, dan tidak terkungkung dengan otoritas teks saja, sehingga dapat relevan dengan masa kini dan bisa menghadapi modernitas. Bagi al-Jabiri Arab dan Islam tidak dapat

dipisahkan walau untuk kondisi tertentu tidak dapat disamakan, karena kebaangkitan Arab akan membawa kemaajuan yang signifikan bagi Islam itu sendiri.

B. Saran-saran

Penulis berharap agar para sarjana Islam, khususnya yang berkecimpung dalam dunia pemikiran Islam dapat mempelajari dan mengkaji lebih jauh terhadap tawaran al-Jabiri dalam membaca tradisi dan menyikapi modernitas. Namun pemikiran yang ditawarkan oleh al-Jabiri ini, tentunya harus disikapi dengan objektif. Tidak menutup kemungkinan apa yang ditawarkan oleh al-Jabiri dapat memecahkan masalah keterpurukan (Arab) Islam selama kurang lebih sepuluh abad lebih, dan agar tidak tertinggal jauh dengan bangsa Barat yang jelas-jelas bisa maju berkat mengadopsi literature-literatur Islam dan mengembangkannya sesuai dengan kepentingan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid Al-Jabiri, Muhammad. *Taqwin Al-'Aql Al-'Arabi*. Terj. Formasi Nalar Arab. Yogyakarta: IRCISoD, 2003.
- Abid Al-Jabiri, Muhammad. *Post-tradisionalisme Islam*. Pengumpul dan alih bahasa. Ahmad Baso. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2000.
- Ahmad MZ, Mansur. *Islam Hijau Merangkul Budaya Menyambut Kearifan Lokal*. Yogyakarta: alQadir Press, 2014.
- Ahmad Saebani, Beni. *Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2015.
- Al Fauzan, Saleh. *BID'AH: Pengertian, Macam, danHukumnya*, Kendari: Islamic Center, 2002.
- Ali Setiyawan, Said. “*Metodologi Penafsiran Tartib Nuzuliala al-Jabiri (Upaya Rekonstruksi Tafsir al-Qur'an)*”. La-Tahzan, (September 2017-Januari 2018): 50-63
- Araby, Muhammad, “*Menelisik Konsep Bid'ah dalam Perspektif Hadits*”. Ilmu Ushuluddin 15, no. 1 (Februari 2016): 63-72
- Ariska, Teti. “*Hubungan Agama dan Negara Menurut Muhammad Abid Al-Jabiri*.”Skripsi tidak diterbitkan (Medan: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumatera Utara, 2016).
- A'isyah, Siti. “*Membaca Al-Jabiri: Menggali Inspirasi Dari Post-tradisionalisme Islam*”.Jurnal Pustaka, (2015): 18-30
- “Apriori”. *Wikipedia*, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/apriori> (Selasa 8 Oktober 2019).

Baso, Ahmad. *Al-Jabiri, Eropa dan Kita: Dialog Metodologi Islam Nusantara untuk Dunia*. Jakarta: Pustaka Afid Jakarta, 2017.

“Bid’ah”. *Wikipedia*, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bid'ah> (Minggu 8 Juli 2019).

Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Eko Nugroho, Supaat. “Muhammad Abid Al-Jabiri (Studi Pemikirannya Tentang Tradisi/Turats)”, *Thesis*, tidak diterbitkan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.

“Eksistensialisme”. *Wikipedia*, <http://id.m.wikipedia.org/wiki/eksistensialisme> (Senin 7 September 2019).

Faisol, M. “*Struktur Nalar Arab-Islam Menurut Abid al-Jabiri*”. TSAQAFAH, no.2 (Oktober 2010): 155-185.

Fanani, Ahwan. “*Ushul Al-Fiqh Versus Hermeneutika Tentang Pengembangan Pemikiran Hukum Islam Kontemporer*”. ISLAMICA, no. 2 (2010): 194-209.

Finanda, Andirja Abidin. *Bid,ah Hasanah: Mengenal Bid'ah dan Sunnah*. Jakarta: Nasirussunah, 2013.

“Gaston Bachelard,” *Wikipedia*, <https://id.wikipedia.org/wiki/GastonBachelard> (Rabu 13 November 2019).

Hayati, Nurfitriani. “*Epistemologi Pemikiran Islam Abed Al-Jabiri dan Implikasinya Bagi Pemikiran Keislaman*”. *Islam Realitas*, no. 1 (2017): 68-82.

“Islam”. *Wikipedia*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Islam> (Kamis 4 April 2019).

- Jusuf, Rahmathias. "Strukturalisme dan Perkembangannya". Makalah Program Studi Pasca Sarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, 2017.
- "Karl Marx," *Wikipedia*, <https://id.wikipedia.org/wiki/KarlMarx> (Rabu 13 November 2019).
- Lembaga Penjamin Mutu (LPM), *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Palu: IAIN Palu, 2015.
- Nafisatul, Muawwanah. "*Konstruksi Pemahaman masyarakat terhadap hadis 'Kullu Bid'atin dlalalah'*". *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, No.2 (Juli 2017): 161-168.
- Nur, Shafiyatun. "*Pemikiran Modern Muhammad Abid al-Jabiri*". www.quareta.com. Diakses pada hari Senin, 18 November 2019 pukul 13.45.
- Martanti, Hadia. "*Tradisi dan Modernitas dalam Perspektif al-Jabiri: Pemikiran Islam Kontemporer*". *TAFALUQUH*, No. 2 (2018).
- Mukti, Abdul. "*Pemikiran Muhammad Abid al-Jabiri tentang Turath*". Disertasi Tidak Diterbitkan. Jakarta: Fakultas Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2014.
- "Marxisme," *Wikipedia*, <https://id.wikipedia.org/wiki/marxisme>. (Rabu 13 November 2019).
- Ridhwan, Muhammad. "Studi Perbandingan Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah dan Muhammad 'Abid al-Jabiri tentang kisah dalam Al-Qur'an". *Thesis* tidak diterbitkan. Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Rohmanah al Jauhariyah, Erma. "HADITS TENTANG BID'AH (Tela'ah Ma'anil Hadits)". Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga).

Supani. “*PROBLEMATIKA BID’AH: Kajian Terhadap Dalil dan Argumen Pendukung Serta Penolakan Adanya Bid’ah Hasanah*”. JPA, no. 2 Juli-Desember (2018): 1-19.

Suriasumantri, S. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005.

“Tradisi”. *Wikipedia*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi> (Kamis 4 April 2019)

Ungkang, Marcelus. “*Dekonstruksi Jaques Derrida sebagai Strategi Pembacaan Teks Sastra*”. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, No. 1 (Maret 2013).

Washit, Izzuddin. “*Dilema Tradisi dan Modernitas Telaah Atas “Kritik Nalar Arab” Muhammad Al-Jabiri*”. *Jurnal Khatulistiwa*, no. 2(2013): 101-112.

Wiranto, Dicky. “*WACANA REKONSTRUKSI TURAS (TRADISI) ARAB Menurut Muhammad Abed al-Jabiri dan Hasan Hanafi*”. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, no. 1(2011): 68-83

Yahya, Buya. *Definisi Bid’ah-Buya Yahya* (Youtube). Al-Bajah TV.

“Yves Lacoste,” *Wikipedia*, <https://id.wikipedia.org/wiki/YvesLacoste> (Rabu 13 November 2019)

<https://jagokata.com/arti-kata/pembacaan.html>. Diakses pada hari Rabu 13 November 2019 pukul 17.56.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Hanan Assagaf
NIM : 15.2.06.0001
Tempat dan tanggal lahir : Palu, 10 Desember 1996
Alamat domisili : jln. Munifrahman II, Kelurahan Silae
Agama : Islam

B. Riwayat pendidikan

- SD : MI Alkhairaat Lere Palu (2004-2009)
- SMP : MTs. Alkhairaat Pusat Palu (2009-2012)
- SMA : MA Alkhairaat Pusat Palu (2012-2015)
- Perguruan Tinggi: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu (2015-sekarang).

Demikian daftar riwayat hidup pendidikan ini saya buat dengan sebenarnya.

Palu, 11 November 2019 M
7 Rabiul Awal 1441 H

Penulis

Hanan Assagaf
NIM. 15.2.06.0001